

**KONTRIBUSI DAKWAH DALAM PEMBERDAYAAN ANAK
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS IIB BANYUWANGI**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah Jurusan Pemberdayaan Masyarakat Islam
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam



Oleh:

NABILA ISTIQOMAH
NIM. 082134009

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JANUARI 2018**

**KONTRIBUSI DAKWAH DALAM PEMBERDAYAAN ANAK
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS IIB BANYUWANGI**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah Jurusan Pemberdayaan Masyarakat Islam
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam

Oleh:

NABILA ISTIOOMAH
NIM. 082134009

Disetujui Pembimbing


Dr. Sofyan Hadi, M. Pd
NIP. 19750514 200501 1002

**KONTRIBUSI DAKWAH DALAM PEMBERDAYAAN ANAK
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS IIB BANYUWANGI**

SKRIPSI

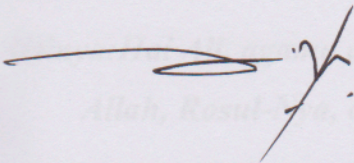
telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah Jurusan Pemberdayaan Masyarakat Islam
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam

Hari : Kamis
Tanggal : 11 Januari 2018

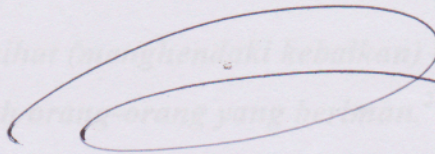
Tim Penguji

Ketua

Sekretaris



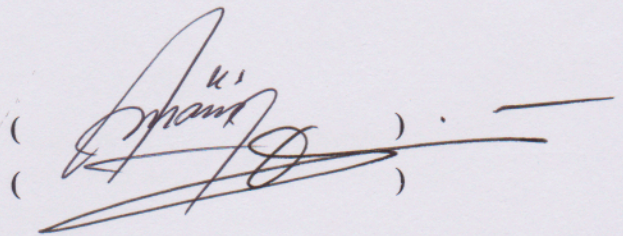
Zainul Fanani, M. Ag
NIP. 19710727 200501 1001



Abd. Rozzaq, M. M
NUP.....

Anggota :

1. Drs. H. Ahmad Muthohar, M. M
2. Dr. Sofyan Hadi, M. Pd



Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah



Dr. Abidul Asror, M. Ag
NIP. 19740606 200003 1003

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَإِنَّهُ لَهْدَىٰ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya : Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

(QS. An-Naml: 77)¹

يَا عَلِيُّ، الدِّينُ النَّصِيحَةُ لِلَّهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Hai Ali, agama adalah nasihat (menghendaki kebaikan) untuk Allah, Rosul-Nya, dan seluruh orang-orang yang beriman.²

IAIN JEMBER

¹ Kemenag RI, *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Per-Kata Tajwid Kode Angka* (Banten: Kalim – Kaya Ilmu, Kaya Hati), 385.

² Syaikh Abdul Wahab Asy-Sa'roni, *Pesan-pesan Rasulullah SAW Kepada Sayyidina Ali KR- Terjemah Washiyyatul Mushthofa Makna Pegon & Terjemahan Indonesia*, terj. Achmad Sunarto (Surabaya: Al-Miftah, 2012), 90.

PERSEMBAHAN

Tiada kata yang patut diucapkan kecuali Puji-pujian syukur berupa *Alhamdulillah Rabbil 'alamiin*, karena penyusunan skripsi ini telah selesai. Limpahan sholawat dan salam kepada Baginda Nabi, Rosul Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabat.

Aku persembahkan sebuah karya ini untuk kalian yang tersayang:

Abah dan Ibu, Noor Halim Iskandar dan Dewi Saroh. Tiada kata yang bisa dirangkai untuk menjelaskan betapa besar kasih sayang serta perjuangan. Terimakasih. Semoga selalu dalam lindungan Allah.

Kedua saudara perempuan, Fia Birtha Alsabet dan Silma Kamilah. Terimakasih sudah banyak memotivasi, meskipun terkadang pernah membuat jengkel. Persaudaraan kita penuh warna.

Seluruh keluarga besar dari Abah dan Ibu, yang senantiasa mendoakan.

Untuk sepupu yang melebihi sahabat, Umi Nila Faricha dan Erfi Zakiyah Iskandar. Terimakasih sudah bersedia menjadi teman ketika butuh hiburan.

Untuk Kyai dan Bu Nyai semasa SMA dan Kuliah. KH. Ahmad Fauzan Shofwan beserta Nyai Hj. Lilik Maslihah Dahlan. Juga KH. Moh Ainul Yaqin beserta Nyai Hj. Siti Zainab. Semoga Allah melimpahkan Rahmat-Nya untuk panjenengan semua.

Teman-teman mahasiswa PMI angkatan pertama. Aku sayang kalian, and so proud of you.

Teman-teman santri mahasiswa PP. Ainul Yaqin, terutama ARMY '13. Terimakasih sudah menjadi sahabat yang baik.

Rekan dan rekanita IPNU-IPPNU Banyuwangi, meskipun tidak pernah masuk dalam struktur, tetapi terimakasih sudah menerima dan banyak memberikan pelajaran serta pengalaman.

Teman-teman organisasi, DEMA-F Dakwah. Terimakasih sudah banyak memberi pelajaran tentang loyalitas serta solidaritas.

Sahabat yang selalu sabar dan memotivasi, meskipun terkadang sulit difahami. Dani Ainurrofiq. Terimakasih. Semoga keberkahan selalu menyertai perjuangan dan perjalanan.

Untuk anak-anak di Lapas Banyuwangi. Terimakasih sudah berpartisipasi dengan baik selama berjalannya penelitian. Semoga Allah membalas dengan kebaikan yang lebih.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan nikmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“Kontribusi Dakwah dalam Pemberdayaan Anak di Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Banyuwangi”**.

Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, Keluarga, para Sahabat dan seluruh umatnya karena telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang ilmiah dengan ajaran Dinul Islam.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari pihak-pihak yang turut membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karenanya, penulis ucapkan terimakasih yang tiada batas kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., MM selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember;
2. Bapak Dr. Ahidul Asror, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember;
3. Bapak M. Ali Makki, M.Si selaku Ketua Jurusan Pemberdayaan Masyarakat Islam;
4. Bapak Dr. Sofyan Hadi, S.Sos.I., M.Pd selaku Dosen pembimbing yang telah mendampingi dan mengarahkan peneliti dalam menyusun skripsi ini;

5. Segenap Guru dan Dosen yang telah memberikan ilmunya kepada saya sehingga sampai sejauh ini;
6. Bapak Sunaryo selaku Kepala Sie Pembinaan, Pendidikan dan Kegiatan Kreatif (Kasie Binnadik dan Gitker) atas segala informasi dan segala fasilitas yang diberikan untuk proses penelitian ini;
7. Bapak Drs. Sofyan selaku Pembimbing Kemasyarakatan yang telah membantu dan mendampingi selama proses penelitian.
8. Segenap Staf Divisi dan Operasional Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Banyuwangi yang turut membantu dalam perolehan data;
9. Untuk teman-teman PMI angkatan pertama yang selalu memberikan motivasi untuk penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata semoga apa yang menjadi amal Bapak/Ibu dapat bermanfaat bagi semuanya, baik pembaca maupun penulis sendiri pada khususnya.

Jember, 29 Desember 2017

Penulis

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Nabila Istiqomah, 2017: *Kontribusi Dakwah dalam Pemberdayaan Anak di Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Banyuwangi.*

Kontribusi dakwah dalam pemberdayaan Anak diharapkan menjadi salah satu solusi untuk menjadikan ABH lebih baik dari sebelumnya. Namun faktanya masih saja ada beberapa yang kurang merespon dengan pembinaan yang diberikan. Berdasarkan pengalaman peneliti ketika praktik di Lapas Banyuwangi pada tahun 2015, anak-anak yang memperhatikan adalah mereka yang memiliki masa lalu hidup di lingkungan yang agamis. Pernah mengikuti kegiatan keagamaan di sekitar lingkungan rumahnya juga mempengaruhi besar tidaknya respon ABH pada kegiatan keagamaan yang diberikan.

Adapun fokus masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana Mekanisme Pemberdayaan Anak di Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Banyuwangi dan 2) Bagaimana Kontribusi Dakwah dalam Pemberdayaan Anak di Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Banyuwangi.

Tujuan dalam penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang Mekanisme Pemberdayaan Anak di Lembaga Pemasarakatab Klas IIB Banyuwangi serta 2) Mengetahui apa saja dan seberapa besar Kontribusi Dakwah Dalam Pemberdayaan Anak di Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Banyuwangi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuannya adalah agar dapat menguraikan hasil analisis dengan detail. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian mengenai Kontribusi Dakwah dalam Pemberdayaan Anak di Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Banyuwangi dapat disimpulkan bahwa program pemberdayaan yang diberikan oleh pihak Lembaga Pemasarakatan Banyuwangi adalah dengan dasar kebutuhan anak, yakni menyeimbangkan antara kebutuhan jasmani dan rohani dengan memberikan kegiatan berupa program keagamaan dan rekreasi. Kegiatan keagamaan diberlakukan dengan tujuan memberikan arahan serta media pengingat untuk perbuatan baik dan buruk, dan kegiatan rekreasi untuk menunjang kesejahteraan jiwa anak-anak. Lembaga Pemasarakatan Banyuwangi mengambil langkah pembinaan dengan jalan Agama atau dakwah salah satunya melihat dari masa lalu ABH (Anak yang Berkonflik dengan Hukum). Perbuatan yang telah menyebabkan mereka berperangai buruk tidak jauh dari pengaruh perubahan sosial di sekitar. Sehingga Lembaga Pemasarakatan Banyuwangi mengupayakan perubahan ABH melalui dakwah agar ketika sudah keluar dari Lembaga Pemasarakatan mereka siap berbaur kembali dengan masyarakat. Karena kekuatan mental rohaniyah serta akhlaknya telah distabilkan dan diperbaiki.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu.....	13
B. Kajian Teori.....	17

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	30
B. Lokasi Penelitian.....	31
C. Subyek Penelitian.....	31
D. Teknik Pengumpulan Data	32
E. Analisis Data.....	34
F. Keabsahan Data	36
G. Tahap-tahap Penelitian.....	37

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian.....	40
B. Penyajian Data dan Analisis.....	48
C. Pembahasan Temuan.....	67

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	82
B. Saran	83

DAFTAR PUSTAKA.....	85
----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

IAIN JEMBER

DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal
2.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	16
4.1	Data WBP Anak pada tanggal 10-13 Oktober 2017.....	45
4.2	Data WBP Anak pada tanggal 06 November-02 Desember 2017.....	46
4.3	Jadwal Kegiatan Keagamaan khusus WBP Anak.....	70
4.4	Daftar Kegiatan yang Bekerjasama dengan Pemerintah Maupun Masyarakat	76



DAFTAR GAMBAR

No	Uraian	Hal
3.1	Bagan Model Analisis Miles dan Huberman.....	35



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan salah satu warisan bangsa, yang nantinya tumbuh menjadi pemuda harapan bangsa. Namun dewasa ini banyak kasus yang terjadi pelakunya adalah anak-anak dan para pemuda, seperti kekerasan seksual dan pembunuhan. Indonesia sebagai negara hukum tidak pandang bulu untuk menindak kasus kejahatan meskipun pelaku adalah anak-anak maupun remaja. Sungguh merupakan suatu hal yang berat jika melihat anak yang seharusnya dapat bermain dan belajar secara bebas harus diambil kemerdekaannya untuk menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan.

Kenakalan di kalangan anak dan remaja merupakan masalah sosial yang sangat memerlukan perhatian karena menghawatirkan. Dikatakan menghawatirkan karena kenakalan tersebut sudah menjurus pada tindak kriminalitas. Anak remaja bertindak di luar batas, keluar dari norma dan tata tertib masyarakat.¹

Pesatnya perubahan sosial dengan majunya teknologi menambah problematika anak dan remaja. Sebagai generasi penerus, pemuda seyogyannya mendapatkan perlindungan. Seperti yang termuat dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 alinea ke-4 menegaskan bahwa tujuan nasional negara Indonesia adalah melindungi segenap bangsa dan

¹ Wahidin, Syaifullah Cangara, H.A.R Hafidz, "Pemahaman Remaja Tentang Kenakalan dan Partisipasi Masyarakat dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Kecamatan Mamajang Makassar", *Jurnal Analisis*, No. 1 (Juni, 2012), 86.

memajukan kesejahteraan umum, serta mencerdaskan kehidupan bangsa dan melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan keadilan sosial.² Sehingga seluruh elemen yang ada di Indonesia yakni orangtua, keluarga, guru, serta pemerintah wajib untuk melindungi generasi penerus bangsa.

Adanya tindak kriminalitas yang dilakukan oleh anak maupun remaja tidak jauh dari realitas sosial yang ada. Pengasuhan terhadap anak yang salah menjadi persoalan bangsa yang sangat besar.³ Di dalam Islam dijelaskan bahwa setiap anak memiliki *fitrah ilahiyah*. Fitrah ini layaknya fondasi dalam sebuah bangunan, yaitu berupa ruh yang cenderung mengenal Tuhannya. Dengan fitrahnya itu, manusia sesungguhnya memiliki kecenderungan dalam hal kebaikan, yakni melaksanakan semua aturan Tuhannya.⁴ Kecenderungan dalam fitrah tadi dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Ar-Rûm ayat 30;

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus; tapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Ar-Rûm: 30)⁵

IAIN JEMBER

² Sekretariat Negara RI, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945* (Surabaya: Apollo Lestari), 3.

³ Hadi Supeno, *Kriminalisasi Anak: Tawaran Radikal Peradilan Anak Tanpa Pidanaan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama anggota IKAPI, 2010), 17.

⁴ Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak* (Bandung: Penerbit Kaifa PT Mizan Pustaka anggota IKAPI, 2015), 4.

⁵ Kemenag RI, *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Per-Kata Tajwid Kode Angka* (Banten: Kalim – Kaya Ilmu, Kaya Hati), 408.

Selain di dalam Al-Qur'an, dalam hadits juga menerangkan tentang anak yang terlahir dalam keadaan fitrah, yakni dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah Rhadhiyallahu'anhu;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ. حَتَّى يَكُونَ أَبَوَاهُ هُمَا الَّذِينَ يَهُودَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ. كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةَ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ. (رواه البخارى مسلم)

Artinya : Dari Abu Hurairah Radhiyallahu'anhu, ia berkata: Rasulullah Shallallahu alaihi wassalam bersabda: “Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, hingga kedua ibu bapaknyalah yang menjadikannya sebagai seorang Yahudi, seorang Nasrani maupun Majusi. Sebagaimana halnya hewan yang melahirkan anaknya, tentu dalam keadaan utuh, maka apakah kamu merasakan adanya cacat pada tubuhnya ?. (HR. Bukhori dan Muslim)⁶

Dua dalil di atas menjelaskan bahwa anak memiliki *fitrah ilahiyah* sejak lahir, mereka cenderung pada kebaikan. Seperti yang diungkapkan oleh Al-Biq'a'i yang mengutip Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum ad-Din* bahwa “Setiap manusia telah diciptakan atas dasar keimanan kepada Allah bahkan atas potensi mengetahui persoalan-persoalan sebagaimana adanya, yakni bagaikan tercakup dalam dirinya karena ada potensi pengetahuan (padanya).” Kemudian dijelaskan bahwa maksud Al-Ghazali adalah potensi tersebut mencakup dalam kemudahan mematuhi (perintah Allah) serta keluhuran budi pekerti.⁷

Hadist di atas juga menyebutkan bahwa anak dilahirkan dalam keadaan firah, namun jika setelahnya akan menjadi beragama nasrani, yahudi, maupun

⁶ Ahmad Musthafa Al Maraghi, “*Terjemah Tafsir Almaraghi jilid 21,*” dalam *Tafsir Al-Maraghi*, ed. Bahrun Abu Bakar, et. al. (Semarang: CV Toha Putra, 1992), 83.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an vol 10* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 208.

majusi, hal itu sudah di luar fitrah tersebut, yakni sebab orangtuanya yang membawa pada Islam, atau nasrani, ataupun yahudi. Inilah yang dinamakan faktor eksternal dari perubahan pada perkembangan anak ataupun remaja. Seperti pola asuh orangtua, lingkungan yang kurang baik, maupun pengaruh dari kemajuan teknologi.

Realita yang ada saat ini adalah banyaknya tindak kriminalitas yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja. Seperti kasus pemerkosaan dan pembunuhan yang terjadi di Bengkulu yakni kasus Yuyun (14) yang diperkosa oleh 14 orang.⁸ Rata-rata pelaku adalah remaja di bawah usia 18 tahun, sungguh sangat miris jika kejadian seperti ini terulang lagi.

Pelaku kriminalitas seperti di atas sudah pasti akan menjalani hukuman sesuai dengan perlakuannya, tidak memandang pemuda ataupun lansia. Namun, dalam pembinaan warga binaan usia anak atau remaja perlu pembinaan khusus. Anak yang berhubungan dengan hukum biasa disebut dengan ABH, yakni Anak yang Berkonflik dengan Hukum. Dalam pembinaan ABH harus dibedakan dengan warga binaan dewasa, yakni dengan mengembangkan pembinaan sekreatif mungkin, karena anak masih memiliki peluang besar untuk menjadikan diri mereka tumbuh dan berkembang secara fisik, mental, sosial, maupun rohani mereka.

Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Banyuwangi ditemukan dalam hal ini, tepatnya di LAPAS Anak. Bahwa di sana dalam pembinaan salah satunya yakni dengan jalan dakwah dan beberapa kegiatan keagamaan. Seperti

⁸ Muhammad Saifulloh, "Kasus Yuyun Bukti Kekerasan Seksual Sudah Jadi Bahaya Laten", <http://news.okezone.com/read/2016/05/04/337/1380438/kasus-yuyun-bukti-kekerasan-seksual-sudah-jadi-bahaya-laten> (19 April 2017).

pelaksanaan sholat berjamaah, pengajaran Al-Qur'an, dan beberapa kegiatan ceramah yang bekerja sama dengan Kemenag Banyuwangi.⁹ Seperti yang diungkapkan oleh Sofyan selaku Pendamping Kemasyarakatan bahwa perubahan terbesar manusia adalah melalui perbaikan agama. Yakni salah satunya timbul dari kegiatan dakwah.¹⁰

Lembaga pemasyarakatan sebagai tempat yang berfungsi membina para narapidana diharapkan mampu mengembalikan dan menggerakkan mereka untuk ke arah yang lebih baik, terutama jika narapidana tersebut adalah ABH. Perlindungan anak yang telah dicanangkan juga berlaku untuk ABH, karena meskipun telah melakukan tindak kriminalitas anak-anak masih memiliki hak untuk tumbuh kembang lebih baik lagi. Penguatan mental serta rohaniyah sangat dibutuhkan untuk ABH, sehingga pembinaan ABH harus benar-benar dibedakan dengan narapidana dewasa. Seperti yang termuat dalam Undang-undang RI No. 11 tahun 2012 Pasal 85 angka 2 tentang Sistem Pidana Anak;

“Anak ... berhak memperoleh pembinaan, pembimbingan, pengawasan, pendampingan, pendidikan, dan pelatihan, serta hak lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.”¹¹

Langkah yang seharusnya dilakukan oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi salah satunya adalah memperbanyak mitra kerja dengan masyarakat ataupun pemerintah. Karena dengan adanya partisipasi secara langsung bisa menambah kegiatan atau program yang bersifat sosial

⁹ Observasi. Banyuwangi, 2015.

¹⁰ Wawancara. Sofyan, Banyuwangi, 13 November 2017

¹¹ Undang-undang Perlindungan Anak Nomor 35 tahun 2014 Tentang Perubahan atas Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia, 2017), 95.

masyarakat. Pentingnya membangun hubungan sosial yang baik adalah sebagai alat untuk menunjang tidak timbulnya trauma terhadap lingkungan. Karena jika ABH telah merasa asing sebab dikucilkan oleh lingkungannya, memungkinkan untuk ia mengulangi perbuatannya lagi. Sehingga menyebabkan interaksi sosial anak dan lingkungannya menjadi level *conflict*, bukan *cooperation* (kerjasama). Seperti ungkapan dari Soerjono (2013: 55) bahwa interaksi bisa saja berbentuk positif maupun negatif. Tergantung bagaimana masyarakat menyikapi seorang anak yang berhadapan dengan hukum ketika kembali lagi berbaur dengan masyarakat.

Kontribusi dakwah dalam pemberdayaan Anak diharapkan menjadi salah satu solusi untuk menjadikan ABH lebih baik dari sebelumnya. Namun faktanya masih saja ada beberapa yang kurang merespon dengan pembinaan yang diberikan. Berdasarkan pengalaman peneliti ketika praktik di Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi pada tahun 2015, anak-anak yang memperhatikan adalah mereka yang memiliki masa lalu hidup di lingkungan yang agamis. Pernah mengikuti kegiatan keagamaan di sekitar lingkungan rumahnya juga mempengaruhi besar tidaknya respon ABH pada kegiatan keagamaan yang diberikan.

Oleh karena itu strategi dakwah yang digunakan untuk pemberdayaan Anak harus benar-benar tepat dan sesuai dengan karakter ABH. Sesuai yang diketahui oleh peneliti, kegiatan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi masih seputar ceramah atau penyuluhan dari da'i yang didatangkan dari luar. Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui apa saja

Kontribusi Dakwah dalam Pemberdayaan Anak di Lembaga Pemasarakatan
Klas IIB Banyuwangi.

B. Fokus Penelitian

Dalam rancangan penelitian perlu ditegaskan dan dirumuskan masalah yang akan diteliti. Rumusan masalah harus jelas dan tegas, sehingga keseluruhan proses penelitian bisa benar terarah dan terfokus.¹² Dari uraian di atas bisa dijabarkan beberapa rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, antara lain;

1. Bagaimana mekanisme pemberdayaan anak di Lembaga Pemasarakatan klas IIB Banyuwangi ?
2. Bagaimana kontribusi dakwah dalam pemberdayaan anak di Lembaga Pemasarakatan klas IIB Banyuwangi ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu pada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.¹³ Adapun tujuannya sebagai berikut;

1. Mengetahui mekanisme pemberdayaan anak di Lembaga Pemasarakatan klas IIB Banyuwangi.
2. Mengetahui kontribusi dakwah dalam pemberdayaan anak di Lembaga Pemasarakatan klas IIB Banyuwangi.

¹² Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 99.

¹³ Tim Penyusun IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 45.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi apa yang akan diberikan setelah melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis. Seperti kegunaan penelitian bagi peneliti, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis. Dari penjabaran tersebut maka tersusunlah manfaat penelitian sebagai berikut.¹⁴

1. Manfaat Teoritis

Manfaat hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu literatur dan sumbangan bagi disiplin ilmu serta memberikan kontribusi yang cukup signifikan terkait pentingnya program-program yang membangun dan sesuai dengan 10 kaidah pembinaan dalam SPPA (Sistem Peradilan Pidana Anak) tentang rehabilitasi ABH di Lembaga Pemasyarakatan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pola pemberdayaan anak di LAPAS Anak Klas IIB Banyuwangi. Serta sebagai bahan untuk bisa lebih mengoptimalkan lagi program pemberdayaan untuk ABH.

¹⁴ Ibid., 45.

b. Bagi Peneliti

- 1) Bagi peneliti sebagai calon penggerak pengembangan masyarakat, khususnya pada lingkup mikro (anak-anak), dapat memberikan pengalaman mengenai pentingnya pembinaan anak secara efektif guna mengembalikan jati diri anak-anak yang bermasalah.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh oleh peneliti.

c. Bagi IAIN

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan informasi intelektual masyarakat kampus.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berarti tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti dalam judul penelitiannya. Tujuannya agar tidak ada kesalah pahaman makna istilah yang dikemukakan oleh peneliti.¹⁵ Maka perlu dipertegasakan penegasan istilah yang memerlukan penafsiran dalam judul tersebut, yakni sebagai berikut:

1) Kontribusi

Kontribusi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah iuran ataupun sumbangan.¹⁶

2) Dakwah

Dakwah secara epistemologis berasal dari bahasa arab yakni *da'a-yad'u-da'watan*, yang artinya mengajak-menyeru-memanggil.¹⁷

¹⁵ Tim Penyusun IAIN Jember. *Pedoman*. 45

¹⁶ <https://kbbi.web.id/kontribusi>, 04-12-2017 21.58

Secara terminologi terdapat banyak versi, namun penulis mengambil pengertian menurut Munir dan Ilaihi (2006) dakwah adalah usaha peningkatan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap batin, dan perilaku umat yang tidak sesuai dengan tuntutan syariat untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁸

3) Pemberdayaan

Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dimaknai sebagai proses untuk memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan dan atau proses pemberian daya, kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.¹⁹

4) Anak

Anak dalam pandangan Kemasyarakatan adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Dan selanjutnya disebut Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH), meliputi anak yang berkonflik dengan hukum, anak yang menjadi korban tindak pidana, dan anak yang menjadi saksi tindak pidana.²⁰

¹⁷ Syamsuddin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah* (Jakarta: 2016), 6.

¹⁸ *Ibid.*, 10.

¹⁹ Riza Fitria Sartika Sari, “Studi Deskriptif tentang Efektivitas Pemberdayaan dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan di Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Kampung Anak Negeri Dinas Sosial Kota Surabaya”, *Kebijakan dan Manajemen Publik*, 1 (April, 2015), 4.

²⁰ Undang-undang Perlindungan Anak Nomor 35 tahun 2014 Tentang Perubahan atas Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia, 2017), 63.

5) Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan warga binaan masyarakat (WBP).²¹

Sehingga dapat ditarik kesimpulan definisi istilah dari Kontribusi Dakwah dalam Pemberdayaan Anak di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Banyuwangi adalah sumbangsih yang baik suatu dakwah dalam turut serta memberdayakan dan membuat perubahan sikap anak yang berkonflik dengan hukum (ABH) di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Banyuwangi.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga penutup. Format penulisan sistematika pembahasan ditulis dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.²² Berikut adalah sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini terdiri dari sub-sub bab yaitu latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah serta sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

Berisi tentang kajian kepustakaan yang mencakup penelitian terdahulu dan kajian teori.

²¹ Sekretariat Negara RI, *Undang-Undang Republik Indonesia nomor 12 Tahun 1995 Pasal 1 tentang Pemasyarakatan*, 25.

²² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: Iain Jember Press, 2017), 73.

BAB III METODE PENELITIAN

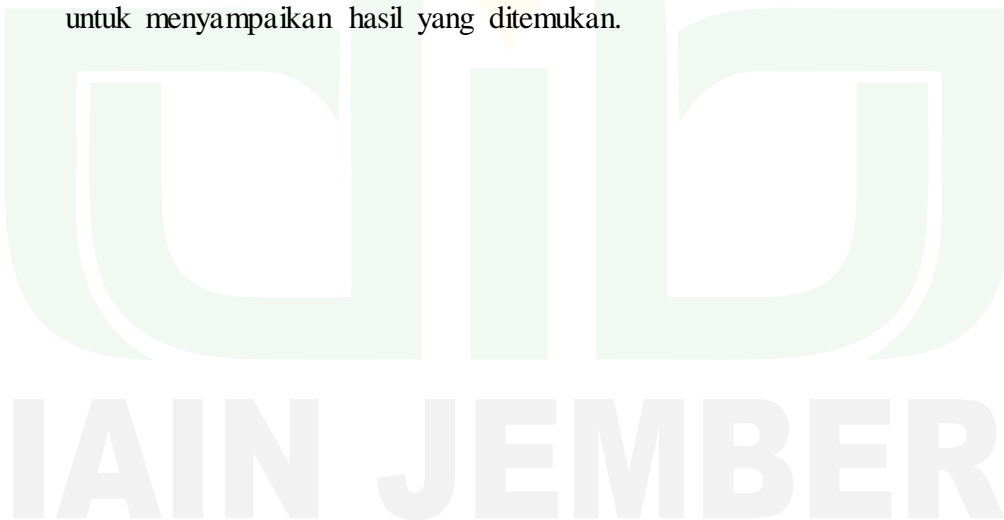
Bab ini membahas tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data dan keabsahan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini menjelaskan tentang hasil penelitian seputar latar belakang, obyek penelitian, penyajian data, analisis dan pembahasan.

BAB V KESIMPULAN

Bagian yang merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan terkait jawaban dari rumusan masalah yang telah di tentukan pada bab pertama. Sedangkan saran diberikan sebagai masukan untuk lokasi penelitian maupun bagi peneliti selanjutnya. Bab ini berfungsi untuk menyampaikan hasil yang ditemukan.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Untuk menunjukkan fokus dalam penelitian ini, maka peneliti perlu menelaah tentang beberapa penelitian yang telah ada. Disamping itu kajian terdahulu bisa memposisikan penelitian serta menunjukkan *orisinalitas* dari penelitian. Adapun beberapa penelitian yang telah membahas mengenai pemberdayaan anak di LAPAS yaitu:

1. Hasil penelitian berbentuk jurnal pada tahun 2011 yang ditulis oleh Marsaid dan Edi Amin yang berjudul *Perubahan Sosial dan Perlindungan Anak: Peran Pemerintah dan Partisipasi Sosial di LP Anak Muarabulian, Jambi*. Dalam penelitian ini membahas tentang bentuk dan sistem perlindungan anak pidana di LP Anak Muarabulian, Jambi. Lebih jauh juga melihat penerapan undang-undang dan peraturan lainnya, serta implementasinya dalam perlindungan anak pidana.

Penelitian diatas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Persamaan dari penelitian ini diantaranya dari segi obyek penelitian yaitu membahas mengenai anak-anak yang berada di Lapas. Dari segi metode penelitian juga sama-sama menggunakan metode kualitatif, serta pengambilan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari beberapa persamaan penelitian ini juga memiliki perbedaan. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Marsaid dan Adi Amin adalah pada pembahasan mengenai model pembinaan anak di

Lapas Anak dan peran pemerintah dalam pembinaan anak. Sedangkan titik pembahasan yang dilakukan oleh peneliti adalah lebih pada seberapa besar kontribusi dakwah yang dipilih sebagai salah satu jalan untuk pemberdayaan anak.

2. Afandi Haris Raharjo, Makassar 2014. Dengan judul *Pemenuhan Hak Narapidana Anak untuk Mendapatkan Pendidikan di Lembaga Pemasyarakatan (Studi Kasus Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar)*. Dalam penelitian ini membahas tentang pelaksanaan hak narapidana anak untuk mendapatkan pendidikan di Lapas Kelas I Makassar yang belum sepenuhnya terpenuhi.

Persamaan dalam penelitian ini yakni pada jenis penelitian yakni menggunakan metode kualitatif atau bisa disebut juga dengan penelitian lapangan (*field research*). Sedangkan perbedaannya adalah pada fokus pembahasan, jika pada penelitian yang dilakukan oleh Afandi Haris lebih pada pemenuhan hak pendidikan bagi anak-anak di Lapas. Sedangkan pembahasan yang ditekankan oleh peneliti adalah lebih kepada kontribusi dakwah sebagai jalan pemberdayaan anak serta besar kecilnya partisipasi pemerintah maupun masyarakat.

3. Ulil Hasanah Ahmad, Jember 2017. Dengan judul *Implementasi Budaya Religius Narapidana Anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jember*. Dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana implementasi budaya religius di Lapas Jember.

Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan pada penelitian ini. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif atau field reasearch. Juga sama-sama membahas tentang narapidana anak. Namun juga ada beberapa perbedaan yakni pada fokus pembahasan serta hasil dari penelitian. Sedangkan fokus pembahasan lebih pada seberapa besar kontribusi dakwah dan dampak yang dihasilkan dari strategi dakwah untuk pemberdayaan anak di Lapas.

4. Irma Cahyaningtyas, Semarang 2009. Penelitian berbentuk tesis ini berjudul *Pelaksanaan Pembinaan Anak Nakal Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Dalam Perspektif Model Pembinaan Anak Perorangan (Individual Treatment Model) (Studi Pelaksanaan Pembinaan Anak Di Lpa Tangerang Dan Lpa Kutoarjo)*. Penelitian ini membahas bentuk pembinaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Anak (LPA) adalah pembinaan yang bersumber pada individu anak. Pembinaan itu disebut dengan pembinaan anak secara perorangan (*individual treatment model*).

Persamaan dari penelitian ini terletak pada obyek yakni sama-sama Lapas Anak dan sama-sama purposive sampling dalam tehnik pengambilan subyek penelitian. Perbedaan dari penelitian ini adalah lebih terfokus pada model pembinaan anak yakni pembinaan anak secara perorangan. Sedangkan yang peneliti fokuskan adalah besar kecilnya kontribusi dakwah untuk jalan pemberdayaan anak di Lapas, juga mengambil jalan agama untuk pemberdayaan di Lapas.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu.

NO	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Perubahan Sosial dan Perlindungan Anak: Peran Pemerintah dan Partisipasi Sosial di LP Anak Muarabulian, Jambi	<ul style="list-style-type: none"> - Obyek penelitian - Metode penelitian - Metode pengambilan data 	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus pembahasan
2	Pemenuhan Hak Narapidana Anak untuk Mendapatkan Pendidikan di Lembaga Pemasyarakatan (Studi Kasus Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Makassar)	<ul style="list-style-type: none"> - Metode penelitian - Obyek penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus pembahasan - Lokasi penelitian
3	Implementasi Budaya Religius Narapidana Anak di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Jember	<ul style="list-style-type: none"> - Metode penelitian - Obyek penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus penelitian - Hasil penelitian
4	Pelaksanaan Pembinaan Anak Nakal Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Dalam Perspektif Model Pembinaan Anak Perorangan (Individual Treatment Model) (Studi Pelaksanaan Pembinaan Anak Di Lpa Tangerang Dan Lpa Kutoarjo)	<ul style="list-style-type: none"> - Obyek penelitian - Metode pemilihan subyek (purposive sampling) 	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus penelitian - Fokus pembahasan

B. Kajian Teori

1. Tinjauan tentang Dakwah

a. Definisi Dakwah

Secara etimologis istilah dakwah berasal dari bahasa Arab, dan perkataan ini bersumber dari bahasa Arab dalam bentuk masdar dari kata kerja. Kata *da'a-yad'u-da'watan* yang berarti seruan, ajakan atau panggilan, dan undangan.²³

Sedangkan secara terminologis dakwah berarti proses penyampaian pesan keagamaan kepada umat manusia dari berbagai aspek kehidupan.²⁴

Dalam penyampaian dakwah dianjurkan dengan cara-cara yang baik, seperti yang sudah tercantum dalam QS. An-Nahl: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah (kebijaksanaan) dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

²³ Sofyan Hadi, *Ilmu Dakwah - Dari Konsep Paradigma Hingga Metodologi* (Jember: CSS (Centre for Society Studies), 2011), 6.

²⁴ *Ibid.*, 10.

b. Strategi Dakwah Sosial

Dalam mencapai kemantapan suatu strategi dakwah, maka segala sesuatunya harus dipertautkan dengan komponen-komponen yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan dalam rumus Lasswell, yaitu;

1. *Who* (Siapa da'i atau penyampai pesan dakwahnya)
2. *What* (Pesan apa yang disampaikan)
3. *In Which Channel* (Media apa yang digunakan)
4. *To Whom* (Siapa mad'u atau pendengarnya)
5. *With what Effect* (Efek apa yang diharapkan).²⁵

c. Dakwah dan Perubahan Sosial

Dakwah sebagai proses perubahan sosial berperan dalam upaya perubahan nilai dalam masyarakat yang sesuai dengan tujuan dakwah Islam.²⁶

Pengaruh dakwah dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Untuk permasalahan teologis, memang sudah melekat pada setiap individu-individu masyarakat dikarenakan adanya penempatan pengajaran setiap harinya sehingga keagamaan masyarakat terjaga. Indikasinya dapat dilihat pada anak-anak dan remaja yang banyak mengamalkan doa-doa dan lain sebagainya dalam kegiatan sehari-harinya.²⁷

²⁵ Syamsuddin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2016), 147.

²⁶ *Ibid.*, 193.

²⁷ *Ibid.*, 195.

d. Agama dalam Perubahan Sosial

Berbicara dakwah sudah erat kaitannya dengan agama. Salah satu unsur universal dalam kehidupan umat manusia adalah agama (atau dapat disebut juga dengan system religi –agama merupakan bagian dari system religi ini). Agama berkaitan erat dengan kepercayaan manusia akan kekuatan supernatural. Agama kemudian mampu menggerakkan pola pikir manusia, mampu mengendalikan perilaku manusia, dan agama juga mampu mengubah hidup manusia.²⁸

Dalam ranah sosiologi lebih berkepentingan pada peranan agama dalam memengaruhi perilaku individu serta kehidupan bermasyarakat. Sosiolog mempelajari dampak kepercayaan agama terhadap kehidupan manusia. Mereka menganalisis mengenai bagaimana agama berkaitan dengan system stratifikasi sosial. Durkheim melihat fungsi agama dalam kaitannya dengan solidaritas sosial. Baginya, agama memiliki fungsi untuk menyatukan anggota masyarakat, agama memenuhi kebutuhan masyarakat untuk secara berkala menegakkan dan memperkuat perasaan ide-ide kolektif.²⁹

Selain fungsi tersebut, agama juga memiliki beberapa fungsi yang lain. Jalaluddin (2007) merumuskan beberapa fungsi agama dalam masyarakat, yaitu;

²⁸ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 301-302.

²⁹ Ibid., 303 & 305.

- 1) Fungsi edukatif. Agama mengajarkan kepada manusia agar dapat membedakan tindakan yang baik dan tindakan yang buruk, agama dalam hal ini menjadi dasar pendidikan nilai atau akhlaq.
- 2) Fungsi penyelamat. Keselamatan yang diberikan agama meliputi kehidupan dunia dan akhirat. Nilai-nilai agama akan menuntun manusia agar dapat meraih “keselamatan” tersebut.
- 3) Fungsi perdamaian. Melalui tuntunan agama, seseorang atau sekelompok orang yang bersalah atau berdosa mencapai kedamaian batin dan perdamaian dengan diri sendiri, sesama, semesta, dan Tuhan.
- 4) Fungsi kontrol sosial. Ajaran agama membentuk penganutnya makin peka terhadap masalah-masalah sosial seperti kemaksiatan, kemiskinan, keadilan, kesejahteraan, dan kemanusiaan.
- 5) Fungsi perubahan. Ajaran agama dapat merubah kehidupan pribadi seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru. Dengan fungsi ini seharusnya agama terus menerus menjadi agen perubahan basis-basis nilai dan moral.
- 6) Fungsi kreatif. Fungsi ini menopang dan mendorong fungsi pembaruan untuk mengajak umat beragama bekerja produktif dan inovatif bukan hanya bagi diri sendiri tetapi juga bagi orang lain.

7) Fungsi sublimatif (bersifat perubahan emosi). Ajaran agama dapat menyucikan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agamawi, melainkan juga bersifat duniawi.³⁰

2. Tinjauan tentang Pemberdayaan

a. Definisi Pemberdayaan

Pemberdayaan disadur dari bahasa Inggris yakni *empowerment*, secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dimaknai sebagai proses untuk memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan dan atau proses pemberian daya, kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.³¹

Gagasan pemberdayaan (*empowerment*) adalah sentral bagi suatu strategi keadilan sosial dan HAM, ia merupakan pusat dari gagasan-gagasan kerja masyarakat. Pemberdayaan bertujuan meningkatkan keberdayaan dari mereka yang dirugikan (*the disadvantaged*). Pernyataan ini mengandung dua konsep penting, *keberdayaan* dan *yang-dirugikan*, yang masing-masingnya perlu dipertimbangkan dalam setiap pembahasan mengenai pemberdayaan sebagai bagian dari suatu perspektif keadilan sosial dan HAM.³²

³⁰ Nanang, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 306-307.

³¹ Sari, *Kebijakan dan Manajemen Publik*, 4.

³² Jim Ife, Frank Tesoriero, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 130.

b. Tipologi yang Memerlukan Pemberdayaan

Upaya pemberdayaan dilakukan untuk memulihkan rasa percaya diri dan keyakinan mereka bahwa mereka dapat berkontribusi dalam lingkungan masyarakatnya. Pemberdayaan dilaksanakan dengan bertolak dari situasi ketidakberdayaan yang dialami oleh klien baik secara perorangan, kelompok, maupun komunitas.

Ada beberapa kelompok yang memerlukan pemberdayaan menurut Jim Ife, yakni kelompok-kelompok yang tidak beruntung, diantaranya;

- 1) Kelompok lemah secara struktural (*primary structural disadvantage groups*); yaitu mereka yang tidak beruntung akibat tekanan-tekanan ketidakberuntungan struktural terutama terkait dengan kelas, gender dan etnis yang meliputi orang miskin, pengangguran, wanita, masyarakat lokal, dan kelompok minoritas.
- 2) Kelompok lemah khusus (*other disadvantage groups*); yaitu manula, anak dan remaja, penyandang cacat (fisik, mental), gay, lesbian, suku terasing. Mereka ada bukan akibat tekanan dari ketidakberuntungan struktur, namun perlu dipertimbangkan dalam pemberdayaan komunitas.
- 3) Kelompok lemah secara personal (*the personally disadvantage*); yaitu kelompok masyarakat yang menjadi tidak beruntung sebagai

hasil dari siklus personal seperti mereka yang mengalami masalah pribadi, keluarga, dan krisis identitas.³³

c. Pendekatan Pemberdayaan

Dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yakni *mikro*, *mezzo*, dan *makro*.

1) Pendekatan Mikro

Pemberdayaan dilakukan terhadap klien (penerima manfaat) secara individu melalui bimbingan, konseling, *stress management*, dan *crisis intervention*. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai *Pendekatan yang Berpusat pada Tugas (task centered approach)*.

2) Pendekatan Mezzo

Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien (penerima manfaat). Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi, pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

³³ Anang Sugeng Cahyono, "Pemberdayaan dan Pengembangan Keterampilan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIB Tulungagung", *Jurnal Universitas Tulungagung BONOROWO*, 1 (2014), 3-4.

3) Pendekatan Makro

Pendekatan ini disebut juga sebagai *Strategi Sistem Besar* (*large sysem strategy*), karena penerima manfaat perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, lobbying, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Pendekatan ini memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.³⁴

3. Tinjauan tentang Anak

a. Definisi anak

Berbicara anak sudah banyak yang mendefinisikan, namun setiap negara memiliki definisi yang berbeda. Indonesia sendiri dari hasil konferensi yang diadakan oleh PBB dalam *Convention on the Right of the Child* (CRC) atau KHA menetapkan definisi anak yakni: “Anak berarti setiap manusia di bawah umur 18 tahun, kecuali menurut undang-undang yang berlaku pada anak, kedewasaan dicapai lebih awal.”³⁵

Membahas mengenai anak tidak melulu hanya dengan definisi sedemikian rupa, namun juga terdapat nilai-nilai yang muncul dari

³⁴ Totok Mardikanto, Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2017), 161.

³⁵ Hadi Supeno, *Kriminalisasi Anak: Tawaran Gagasan Radikal Peradilan Anak Tanpa Pemidanaan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama anggota IKAPI, 2010), 40.

perspektif tokoh-tokoh terdahulu. Nilai anak dalam masyarakat sangat beragam, tergantung lingkungan sosial budaya masyarakat, tetapi dari masa ke masa selalu mengalami pergeseran. Secara umum dalam rentang sejarah kehidupan manusia ada dua jenis nilai anak yang dominan dalam masyarakat kita.

Pertama, anak sebagai nilai sejarah. Berarti anak harus meneruskan sejarah dinasti atau sejarah garis keturunan. Pada perspektif ini, anak semata-mata menjadi objek untuk melampirkan keinginan orangtuanya. Anak sejak awal dikondisikan untuk menjadi apa (sesuai keinginan orangtuanya), yang mengakibatkan dia kehilangan hak pengasuhan wajar, dan berpotensi terjadinya praktik kekerasan serta diskriminasi.

Kedua, anak sebagai nilai ekonomi. Anak dipandang sebagai nilai ekonomi karena dari anak-anak akan membantu menyangga kehidupan ekonomi keluarga.³⁶

b. Tinjauan tentang Fitrah Anak

Fitrah merupakan citra awal yang ada dalam diri manusia yang dibawa sejak lahir. Dalam istilah psikologi, potensi fitrah disebut sebagai potensi hereditas, yaitu potensi bawaan manusia yang disunnahkan oleh Allah SWT kepada semua hamba-Nya yang diwarisi secara turun temurun dari generasi ke generasi.³⁷

³⁶ Ibid., 19-22.

³⁷ Muhaimin, Abdul Mujib, dkk, *Studi Islam*, 45.

Potensi fitrah manusia itu jumlahnya cukup banyak, mencakup keseluruhan karakter (tabiat) dan dimensi-dimensi yang ada pada diri manusia, namun yang terpenting di antaranya adalah;

- 1) Fitrah beragama; potensi bawaan yang mendorong manusia untuk selalu tunduk dan patuh kepada Tuhan atau kekuatan mutlak yang menguasai dan mengatur kehidupannya serta merujuk kepada-Nya dalam segala aspek kehidupannya.
- 2) Fitrah berakal; mendorong manusia untuk berfikir memahami persoalan dan tantangan hidup yang dihadapinya dan berdaya upaya untuk memecahkannya.
- 3) Fitrah belajar; mendorong manusia untuk berdaya upaya mengembangkan kemampuan diri.
- 4) Fitrah sosial; mendorong manusia untuk hidup bersama, bekerja sama, bergotong royong, saling membantu, dan sebagainya.
- 5) Fitrah susila; manusia berdaya upaya untuk berkehidupan sesuai norma-norma atau nilai-nilai serta aturan yang berlaku di masyarakat.
- 6) Fitrah seksual; manusia mampu melindungi kepentingan berkembang biak, melanjutkan keturunan, dan mewariskan tugas-tugas budaya kepada generasi mudanya.³⁸

³⁸ Muhaimin, Abdul Mujib, dkk, *Studi islam*, 46.

c. Penyebab Anak Berperangai Buruk

Di dalam Islam manusia terdiri dari dua dimensi: jasmani dan ruhani atau fisiologi dan psikologi. Oleh karena kedua dimensi tersebut hanya dimiliki oleh manusia, kita dapat pula membaginya menjadi manusia dan non-manusia atau insani dan hewani. Dengan demikian, penyebab manusia berperangai buruk bisa dikatakan berasal dari dimensi hewani yang mendominasi seorang manusia dan punya beberapa faktor penyebab. Ulama dan ahli pendidikan anak, Ibrahim Amini, menyebutkan beberapa faktor penyebab dimensi hewani, yaitu:

1) Melupakan Tuhan

Sudah menjadi tabiat manusia, jika ditimpa kesusahan dan kesulitan hidup, dia akan berdoa dan memohon kepada Tuhan agar kesulitannya dihilangkan. Sayangnya, ketika kesulitan itu sirna, dengan segera dia pun kembali pada kebiasaan hidup semula melupakan Tuhan. Tuhan hanya diingat ketika dibutuhkan: Tuhan hanya ada saat seseorang ditimpa kesulitan hidup. Jika hal ini terus-menerus dilakukan sampai menjadi perilaku yang biasa (tabiat), perangai manusia macam ini cenderung akan buruk.

2) Bangga, riya', dan sombong

Bangga atau *ujub* adalah penyakit hati. Bangga merupakan rasa besar hati seseorang karena punya kelebihan atau keunggulan daripada orang lain dalam hal keturunan, pengetahuan, kekuatan, maupun harta.

Riya' adalah stadium selanjutnya penyakit hati. Riya' adalah memperlihatkan suatu amal kebaikan kepada sesama manusia. Jika sifat riya' bertahan, penyakit hati akan naik ke stadium ketiga, yaitu sombong. Sombong dapat diartikan: merasa atau menganggap diri besar dan tinggi karena adanya kebaikan atau kesempurnaan pada dirinya, baik berupa harta, ilmu, maupun yang lain.

3) Tidak bersyukur dan mudah putus asa

Tidak bersyukur atau mudah putus asa adalah salah satu penyebab perilaku buruk. Ketika mendapatkan nikmat dan sesuatu yang diharapkan, orang ini sangat gembira. Namun, jika nikmat itu hilang atau sesuatu yang diharapkan tidak tercapai, orang ini langsung putus asa.

4) Melampaui batas

Melampaui batas adalah penyakit hati dan penyebab perilaku buruk. Seseorang yang diberi rizki oleh Tuhan, yang berupa harta, pengetahuan, kesempatan, atau kesehatan, akan berujung pada dua hal: merasa cukup dan bersyukur atau merasa belum cukup, hingga menjadi sumber penyakit hati melampaui batas. Sesuatu yang berlebihan tentu akan berdampak negatif.

5) Suka membantah

Manusia cenderung punya kebiasaan suka membantah atas sesuatu yang sudah mutlak kebenarannya. Sifat ini akan menjadi penyebab perangai buruk.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu: cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan. Yaitu *rasional, empiris, dan sistematis*.⁴⁰

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Secara metodologis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun pengertian metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, serta hasil akhir lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁴¹

Pendekatan ini dipilih karena untuk mendeskripsikan semua bahan penelitian baik dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sehingga peneliti dapat menganalisis serta mendeskripsikan data yang diperoleh. Selain itu pendekatan deskriptif juga salah satu metode yang mudah dan biasa digunakan oleh peneliti yang melakukan penelitian lapangan (*field research*). Juga alasan peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif jenis deskriptif adalah karena data yang terkumpul berupa kata-kata bukan dalam bentuk angka sehingga dalam penyusunan laporan penelitian tersusun oleh kalimat yang terstruktur.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 2.

⁴¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2014), 1.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang akan dijadikan sebagai lapangan penelitian atau tempat dimana penelitian tersebut hendak dilakukan. Wilayah penelitian biasanya berisi tentang lokasi (desa, organisasi, peristiwa, teks dan sebagainya).⁴²

Adapun lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah Lembaga Pemasarakatan blok Anak klas IIB Banyuwangi. Peneliti menjadikan LAPAS Anak sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan pra-penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa fenomena yang menjadikan peneliti tertarik untuk mengangkat kasus tersebut. Yakni tentang bagaimana kontribusi dakwah dalam pemberdayaan anak di Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Banyuwangi.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian atau informan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan *purposive*. Teknik *purposive* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.⁴³ Berdasarkan uraian diatas maka yang akan dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁴² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 74.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 219

1. Ka LAPAS Banyuwangi
2. Ka Sie Binnadik & Gitker (Bimbingan, Pembinaan, Pendidikan, dan Kegiatan Kreatif).
3. Divisi dan operasional sie bimbingan, pembinaan, pendidikan dan kegiatan kreatif.
4. Anak-anak di LAPAS Anak Klas IIB Banyuwangi

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian, maka data yang dikumpulkan haruslah *representative*. Ketetapan dalam memilih metode memungkinkan diperolehnya data yang objektif dan sangat menunjang keberhasilan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi adalah suatu pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁴⁴ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang letak dan keadaan geografis, sarana dan prasarana, serta kondisi pemberdaya dan anak-anak yang berada di Lembaga Pemasyarakatan.

Dalam penelitian kualitatif teknik observasi dipergunakan untuk mendapatkan informasi yang riil dari data-data yang sedang diobservasi. Seperti apa yang dikatakan Nasution (1988) bahwa observasi adalah dasar

⁴⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach Ii*, (Yogyakarta: Fak. Psikologi Ugm, 1994), 136

dari semua ilmu pengetahuan. Yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁴⁵

Jenis observasi yang digunakan kali ini adalah observasi partisipatif. Dalam hal ini ada 4 jenis observasi partisipatif yakni partisipasi pasif, partisipasi moderat, partisipasi aktif, dan partisipasi lengkap.⁴⁶ Peneliti menggunakan observasi partisipatif jenis moderat. Dalam observasi ini ada keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.

2. Wawancara/Interview

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara guna untuk memperoleh berita, fakta, maupun data di lapangan. Dimana prosesnya bertatap muka langsung dengan narasumber. Dalam penelitian ini tehnik wawancara yang digunakan adalah wawancara berstruktur dan tak berstruktur atau terbuka. Wawancara berstruktur merupakan wawancara yang menggunakan beberapa dasar dan panduan dalam pertanyaan untuk wawancara. Sedangkan wawancara tak berstruktur atau terbuka adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁴⁷ Dua metode wawancara digunakan karena memang subyek yang ditentukan adalah

⁴⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 226.

⁴⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 65-66

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D*, 234

pihak atau petugas LAPAS yang mengharuskan adanya panduan wawancara, karena memang secara garis besar permasalahan yang ingin diketahui sudah terstruktur.

Wawancara tak berstruktur dilakukan pada anak-anak LAPAS, dikarenakan melihat karakter mereka terlebih dahulu. Anak-anak yang cenderung santai saja, sehingga kegiatan wawancara dilakukan secara mengalir bersamaan dengan kegiatan pembinaan.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar-gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁴⁸ Metode ini juga dicantumkan guna untuk memperoleh beberapa dokumen atau data seperti:

- a. Foto kegiatan proses pembinaan di Lapas Anak.
- b. Dokumen terkait pembinaan anak

E. Analisis Data

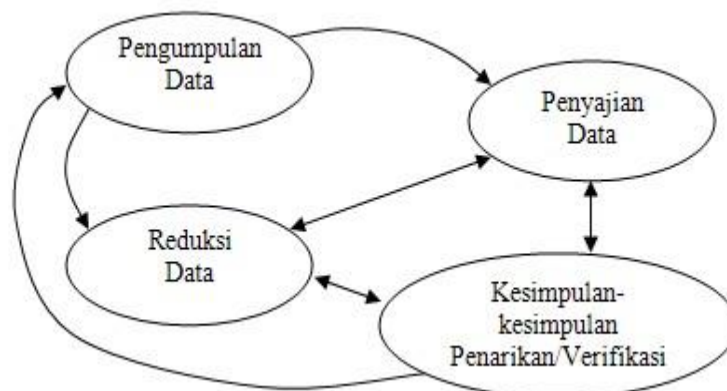
Setelah semua data terkumpul, maka langkah berikutnya adalah pengolahan dan analisis data. Yang di maksud dengan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit,

⁴⁸Ibid., 240.

melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh dirinya sendiri atau orang lain.⁴⁹ Dalam penelitian kualitatif analisis data yang terbaik dilakukan sejak awal penelitian (*on going*).⁵⁰

Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang menggunakan model analisis Miles dan Huberman, menurut Miles dan Huberman analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas.⁵¹

Adapun langkah-langkah dalam kegiatan penelitian yang menggunakan model analisis data Miles dan Huberman:



Gambar 3.1 Bagan model analisis Miles dan Huberman⁵²

1. Reduksi Data

Proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-

⁴⁹ Ibid., 244.

⁵⁰ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Gabungan*, 400

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 245

⁵² <https://www.slideshare.net/MuhSalim95/presentasi-metode-penelitian-kualitatif-2013>

catatan tertulis di lapangan yang berlangsung secara terus menerus selama proses penelitian sampai pada pembuatan laporan.

2. Penyajian Data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, atau dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian yang baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid.

3. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi.

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.⁵³

F. Keabsahan Data

Bagian ini memuat usaha-usaha yang dilakukan peneliti untuk memperoleh keabsahan data-data yang ditemukan di lapangan. Agar diperoleh temuan yang absah, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik keabsahan data seperti perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan dan observasi secara lebih mendalam.⁵⁴

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik, menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang

⁵³ Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif-Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Terj.Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta:Universitas Indonesia-Press, 2007),

16

⁵⁴ Ibid., 253

diperoleh melalui beberapa sumber dan beberapa cara untuk memperoleh data yang relevan.⁵⁵

Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dan dikategorikan sesuai dengan apa yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut. Peneliti akan melakukan pemilahan data yang sama dan data yang berbeda untuk dianalisis lebih lanjut, sehingga proses keabsahan data dilakukan melalui mendeskripsi, mengkategorikan hingga meminta kesepakatan (member check) untuk mendapatkan kesimpulannya.

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian merupakan kegiatan yang dilakukan selama proses penelitian sedang berjalan, beberapa tahap yang harus dilakukan dalam melakukan penelitian adalah:

1. Tahap pra-Lapangan

a. Menyusun rancangan penelitian

Sebuah penelitian harus disusun sedemikian rupa, perlu beberapa hal yang harus ditetapkan dalam menyusun rancangan penelitian, yaitu:

- 1) Judul penelitian
- 2) Latar belakang penelitian
- 3) Fokus penelitian
- 4) Tujuan penelitian
- 5) Manfaat penelitian

⁵⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D*, 274.

6) Metode pengumpulan data

b. Mengurus perizinan

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti mengurus perizinan terlebih dahulu dengan meminta surat permohonan penelitian kepada pihak kampus. Setelah meminta surat perizinan, peneliti menyerahkan kepada Kepala Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Banyuwangi untuk mengetahui apakah diizinkan melakukan penelitian atau tidak.

c. Menjajaki dan menilai lapangan

Penjajakan dan penilaian lapangan ini terlaksana dengan baik apabila peneliti sudah terlebih dahulu mengetahui dari kepustakaan dan mengetahui melalui orang pada lembaga yang akan diteliti mengenai situasi dan kondisi tempat penelitian.

d. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Menyiapkan instrument pengumpulan data terkait penelitian, yakni instrument observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti melakukan penggalian data-data di lapangan guna mendapatkan jawaban dari rumusan masalah yang telah disusun oleh peneliti, baik dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Tahap Analisis Data

Setelah mendapatkan data-data dari hasil pengamatan dilapangan, peneliti melanjutkan pada tahap terakhir yaitu penganalisisan data. Pada

tahap ini peneliti mengorganisasikan data-data yang diperlukan, menyusun hasil penelitian yang telah didapatkan dari lapangan.

Sampai pada penulisan hasil penelitian dengan menganalisis data yang telah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing karena kemungkinan masih ada yang perlu dibenahi. Laporan yang sudah selesai siap dipertanggung jawabkan di depan penguji yang kemudian digandakan untuk diserahkan kepada pihak terkait.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Banyuwangi

Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Banyuwangi merupakan salah satu unit pelaksana teknis pemasarakatan yang berada dalam naungan kantor wilayah kementerian hukum dan hak asasi manusia Republik Indonesia di Provinsi Jawa Timur. Seperti kebanyakan lembaga pemasarakatan yang ada di Indonesia, Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Banyuwangi memiliki fungsi sebagai tempat untuk menampung, merawat, serta membina narapidana dan warga binaan pemasarakatan (WBP).

Sejarah Lembaga Pemasarakatan Klas II B Banyuwangi, sebelum tanggal 27 April 1964 Lembaga Pemasarakatan di Indonesia (termasuk Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Banyuwangi) dalam penyelenggaraan tupoksi (tugas pokok dan fungsi) menganut dan memberlakukan sistem kepenjaraan. Para elemen bangsa menilai sistem kepenjaraan yang mengedepankan penjaraan, balas dendam negara berakses pada munculnya beberapa kelemahan seperti terasingnya narapidana dari kehidupan sosial, tumbuhnya konsep diri yang buruk terhadap dirinya sendiri dikalangan narapidana, makin sulitnya narapidana membangun fungsi individu dan sosial di masyarakat luas.

Sehubungan hal tersebut diatas dipandang perlu diadakan perubahan dan pembaruan dan substansi sistem aau tata laku yang

membuka lebar pintu peluang bagi narapidana untuk integrasi secara lebih efektif. Pada tanggal 5 Juli 1963, salah satu putra terbaik bangsa, Dr. Sahardjo yang saat itu menjabat Menteri Kehakiman RI memperkenalkan gagasannya tentang konsep permasyarakatan melalui pidatonya yang berjudul "*Pohon Beringin Pengayoman*". Saat menerima penghargaan Doktor Honoris Causa dalam bidang Hukum di Istana Negara Republik Indonesia.

Pendapat Sahardjo mengenai konsep pemasyarakatan bahwa setiap manusia yang pernah dipenjara adalah manusia yang harus diperlakukan seperti manusia. Setiap manusia adalah manusia dan harus diperlakukan sebagai manusia meskipun mereka telah tersesat. Siapapun tidak boleh menunjukkan kepadanya bahwa ia penjahat.

Gagasan tentang pemasyarakatan tersebut mendapat respon positif dari berbagai elemen bangsa dan terealisasi dalam Konferensi Nasional Kepenjaran di Grand Hotel Lembang Bandung pada 27 April 1964 yang diikuti oleh seluruh Direktur Penjara Seindonesia. Konferensi tersebut berhasil merumuskan pedoman perlakuan terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan (WPB) yang kita kenal dengan Sepuluh Prinsip Kecelakaan.

Sejak peristiwa bersejarah berskala nasional itu terjadi istilah kepenjaraan diganti menjadi pemasyarakatan. Untuk memperingati hari bersejarah itu, tanggal 27 April ditetapkan sebagai hari pemasyarakatan. Kantor tempat untuk melaksanakan pembinaan bagi pelanggar hukum

diseluruh Indonesia yang sebelumnya bernama kantor kepenjaraan, berubah nama menjadi Lembaga Pemasyarakatan.

Sistem atau tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan terhadap pelanggar hukum di lembaga-lembaga pemasyarakatan di seluruh Indonesia yang sebelumnya bertumpu pada aspek dominasi penjeraan, pengasingan dari masyarakat, dan balas dendam negara terhadap pelaku kejahatan, berganti sistem pemasyarakatan.

Sesuai keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia tanggal 26 pebruari 1985 Nomor M.01-PR.07.03, Tahun 1985 tentang organisasi dan tata kerja Lembaga Pemasyarakatan, Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi diklasifikasikan sebagai Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Banyuwangi, sehingga secara lengkap penamaan Lapas Banyuwangi adalah Lapas Kelas II B Banyuwangi.

2. Letak Geografis Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Banyuwangi

Lembaga pemasyarakatan klas II B Banyuwangi bertempat di Jalan Letkol Istiqlah nomor 59 Banyuwangi, dengan batasan-batasan sebagai berikut:

- a. Sebelah Barat : Rumah Sakit Yasmin
- b. Sebelah Utara : Jalan Raya Letkol Istiqlah
- c. Sebelah Timur : Asrama POLRES
- d. Sebelah Selatan : Perumahan Pegawai Pemerintah Lapas

3. Keadaan Bangunan Lembaga Pemasarakatan Klas II B Banyuwangi

Lembaga pemsarakatan Klas II B Banyuwangi memiliki luas area atau tanah sekitar 11.560 meter persegi, dengan luas bangunan 10.000 meter persegi. Dengan jumlah luas sedemikian terdapat beberapa bangunan di dalamnya yakni sebagai berikut:

- a. Gedung Ruang Administrasi atau Perkantoran
- b. Gedung atau Ruang Kegiatan Rekreasi dan Pembinaan (Aula, Bimker, Masjid, Mushalla dan Gazebo)
- c. Blok Hunian berkapasitas (daya tampung) 260 orang

Sarana dan prasarana LAPAS Banyuwangi yang disediakan oleh petugas salah satunya dari pembinaan. Bina mandiri/ kewirausahaan diantaranya yaitu:

- a. Unit Belajar Usaha Cuci Kendaraan
- b. Kerajinan Tempat Makan Dan Minun Dengan Menggunakan Bahan Kayu
- c. Kerajinan Bambu
- d. Pertukangan Kayu
- e. Kerajinan Bahan Bekas
- f. Las Listrik/ Karbit
- g. Ketrampilan Menjahit
- h. Produksi Sulak
- i. Gypsum
- j. Pot Bunga

- k. Wartel
- l. Warkop Dan Makanan Siap Saji
- m. Kantin
- n. Tutup Gelas Hias
- o. Show Room
- p. Salon Kecantikan
- q. Pembengkelan/Otomotif

4. Data Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Anak

Pada tanggal 10 Oktober diketahui jumlah keseluruhan WBP Anak berjumlah 13 orang. Dengan presentase laki-laki 12 orang dan perempuan 1 orang. 10 perkara perlindungan anak, 2 pencurian dalam keadaan memberatkan, dan 1 kasus sajam (senjata tajam).

Namun pada tanggal 13 Oktober 2017 ada penambahan 2 orang yakni laki-laki dengan kasus perlindungan anak. Sehingga total keseluruhan adalah 15 orang.

Setelah peneliti melakukan observasi, ditemukan bahwa ada nama-nama ABH yang sudah bebas dan tidak di LAPAS lagi. Sehingga ditemukan bahwa ABH pada tanggal 06 November 2017 berjumlah 16 orang. Berikut tabel perkembangan jumlah ABH di Lembaga Pemasyarakatan selama penelitian dilakukan:

Tabel 4.1
Data WBP Anak
Pada Tanggal 10-13 Oktober 2017

No	Nama	Tempat, Tanggal Lahir	Alamat	Perkara
1	Nur Rahman Aditya	Banyuwangi, 30-09-2000	Dsn Ldah RT/RW 01/08 Ds/Kec Gambiran- Banyuwangi	UU RI No 35 Th 2014 (Perlindungan Anak)
2	M. Prayogi Purnama	Banyuwangi, 06-02-2001	Dsn Kebonsari RT/RW 01/03 Benculuk-Cluring- banyuwangi	UU RI No 35 Th 2014 (Perlindungan Anak)
3	Shaffa Hadid Alfan	Sidoarjo, 21-09- 2000	Perum Grya Sobo Blok G14 Kel Sobo- Banyuwangi	UU RI No 35 Th 2014 (Perlindungan Anak)
4	Bagus Ariyanto	Banyuwangi, 26-08-2000	Dsn Silirbaru RT/RW 03/03 Sumberagung- Pesanggaran- Banyuwangi	UU RI No 35 Th 2014 (Perlindungan Anak)
5	Risa Indraswari	Banyuwangi, 03-07-2000	Dsn Purworejo RT/RW 01/01 Kalipahit- Tegaldlimo-Banyuwangi	UU RI No 35 Th 2014 (Perlindungan Anak)
6	Johan Suwarno	Banyuwangi, 22-09-2000	Dsn Telogosari RT/RW 01/04 Jambewangi- Sempu-Banyuwangi	UU RI No 35 Th 2014 (Perlindungan Anak)
7	Nanang Khosim	Lampung, 10- 02-2002	Krajan-Tegalsari- Banyuwangi/Lebung Genting-Catur Suwoko- Lampung Timur	UU RI No 35 Th 2014 (Perlindungan Anak)
8	Renal Khalil	Banyuwangi, 30-11-1999	Jl Nias No 22 RT/RW 02/01 Kel Lateng Banyuwangi	363 KUHP (Pencurian dalam keadaan berat)
9	M. Adi Kurniawan	Banyuwangi, 22-03-2001	Jln Suryadi Tukangkayu Banyuwangi	363 KUHP (Pencurian dalam keadaan berat)
10	Novri Eka Mahendra	Banyuwangi, 20-11-2001	Dsn Sukodadi RT/RW 02/04 Sraten-Cluring- Banyuwangi	UU RI No 35 Th 2014 (Perlindungan Anak)
11	Wahyu Fadilah	Banyuwangi, 29-05-2001	Dsn Cantuklor RT/RW 03/01 Cantuk- Singojuruh-Banyuwangi	UU RI No 12 Th 1951 (Senjata Tajam)
12	Moh Ghoni Maulana	Banyuwangi, 23-06-2000	Dsn Telogosari RT/RW 01/04 Jambewangi- Sempu-Banyuwangi	UU RI No 35 Th 2014 (Perlindungan Anak)
13	Ferdi Bagus Saputra	Banyuwangi, 16-09-2000	Dsn Krajan RT/RW 11/03 Ds/Kec Tegalsari-	UU RI No 35 Th 2014 (Perlindungan

			Banyuwangi	Anak)
14	Agus Prasetya	Banyuwangi, 19-08-2000	Dsn Temurejo RT/RW 01/03 Bangorejo- Banyuwangi	UU RI No 35 Th 2014 (Perlindungan Anak)
15	Eka Tri Ervan	Banyuwangi, 25-04-2000	Dsn Parastembok RT/RW 06/01 Jambewangi-Sempu- Banyuwangi	UU RI No 35 Th 2014 (Perlindungan Anak)

Sumber : Dokumentasi

Data Khusus WBP Anak Oktober 2017

Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Banyuwangi

Setelah dilakukan observasi dan mengkorelasikan dengan data yang telah didapatkan, ternyata ada 3 nama yang sudah bebas dan 1 nama yang belum tercantum di dalam data. Sehingga peneliti melakukan pendataan secara manual.

Tabel 4.2
Data WBP Anak
Pada Tanggal 06 November - 02 Desember 2017

No	Nama	Tempat, Tanggal Lahir	Alamat	Perkara
1	Nur Rahman Aditya	Banyuwangi, 30-09-2000	Dsn Ldah RT/RW 01/08 Ds/Kec Gambiran- Banyuwangi	UU RI No 35 Th 2014 (Perlindungan Anak)
2	M. Prayogi Purnama	Banyuwangi, 06-02-2001	Dsn Kebonsari RT/RW 01/03 Benculuk-Cluring- banyuwangi	UU RI No 35 Th 2014 (Perlindungan Anak)
3	Shaffa Hadid Alfan	Sidoarjo, 21-09- 2000	Perum Grya Sobo Blok G14 Kel Sobo- Banyuwangi	UU RI No 35 Th 2014 (Perlindungan Anak)
4	Bagus Ariyanto	Banyuwangi, 26-08-2000	Dsn Silirbaru RT/RW 03/03 Sumberagung- Pesanggaran- Banyuwangi	UU RI No 35 Th 2014 (Perlindungan Anak)
5	Moh. Yusuf	Jember, 27-09- 1999	Kedung Kaji-Ambulu- Jember	UU RI No 12 Th 1951 (Senjata Tajam)
6	Johan Suwarno	Banyuwangi, 22-09-2000	Dsn Telogosari RT/RW 01/04 Jambewangi- Sempu-Banyuwangi	UU RI No 35 Th 2014 (Perlindungan Anak)

7	Rahmat Salam	Banyuwangi, 12-12-1999	Ds Tegalsari Kec tegalsari Kab Banyuwangi	UU RI No 35 Th 2014 (Perlindungan Anak)
8	Nanang Khosim	Lampung, 10- 02-2002	Krajan-Tegalsari- Banyuwangi/Lebung Genting-Catur Suwoko- Lampung Timur	UU RI No 35 Th 2014 (Perlindungan Anak)
9	Sudio Ari Gunawan	Banyuwangi, 29-10-1999	Kendalrejo-Tegaldlimo- Banyuwangi	UU RI No 35 Th 2014 (Perlindungan Anak)
10	M. Adi Kurniawan	Banyuwangi, 22-03-2001	Jln Suryadi Tukangkayu Banyuwangi	Pasal 363 KUHP (Pencurian)
11	Novri Eka Mahendra	Banyuwangi, 20-11-2001	Dsn Sukodadi RT/RW 02/04 Sraten-Cluring- Banyuwangi	UU RI No 35 Th 2014 (Perlindungan Anak)
12	M. Khoirul Antok	Banyuwangi, 06-07-2002	Gintangan-Blimbingsari- Banyuwangi	Pasal 363 KUHP (Pencurian)
13	Moh Ghoni Maulana	Banyuwangi, 23-06-2000	Dsn Telogosari RT/RW 01/04 Jambewangi- Sempu-Banyuwangi	UU RI No 35 Th 2014 (Perlindungan Anak)
14	Ferdi Bagus Saputra	Banyuwangi, 16-09-2000	Dsn Krajan RT/RW 11/03 Ds/Kec Tegalsari- Banyuwangi	UU RI No 35 Th 2014 (Perlindungan Anak)
15	Agus Prasetya	Banyuwangi, 19-08-2000	Dsn Temurejo RT/RW 01/03 Bangorejo- Banyuwangi	UU RI No 35 Th 2014 (Perlindungan Anak)
16	Eka Tri Ervan	Banyuwangi, 25-04-2000	Dsn Parastembok RT/RW 06/01 Jambewangi-Sempu- Banyuwangi	UU RI No 35 Th 2014 (Perlindungan Anak)

Sumber : Observasi

Data WBP Anak pada tanggal 13 Oktober – 02 Desember 2017
Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Banyuwangi

5. Visi dan Misi Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Banyuwangi

a. Visi

Terwujudnya tata kehidupan yang tertib, aman, dan nyaman.

Serta pulihnya kesatuan hidup, kehidupan, dan penghidupan warga

binaan pemsarakatan sebagai makhluk pribadi, sosial, dan makhluk

Tuhan Yang Maha Esa.

b. Misi

- 1) Melaksanakan pembinaan kemitraan Warga Binaan Pemasyarakatan yang lebih aplikatif di masyarakat.
- 2) Melaksanakan pembinaan kepribadian agar WBP menyadari kesalahan dan tidak mengulangi pelanggaran hukum lagi.
- 3) Melakukan kegiatan pengamanan dan kemitraan dengan instansi terakhir.

B. Penyajian Data dan Analisis Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik wawancara, observasi, dan dokumenter. Berdasarkan ketiga teknik tersebut, diperoleh data tentang kontribusi dakwah dalam pemberdayaan anak di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Banyuwangi dengan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Mekanisme Pemberdayaan Anak di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Banyuwangi.**a. Pemberdayaan Anak di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Banyuwangi**

Pemberdayaan di Lembaga Pemasyarakatan biasa disebut dengan pembinaan, keduanya memiliki artian yang mirip, yakni proses meningkatkan keberdayaan dan kebaikan. Berdasarkan data yang didapatkan dari Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Banyuwangi melalui beberapa teknik diketahui terdapat beberapa program pembinaan yang dikhususkan untuk WBP (warga binaan

pemasyarakatan) Anak. Tentunya program yang berbeda dengan WBP dewasa. Seperti yang diungkapkan oleh I. Made Ariawan selaku Kasubsi Reg & Binkemas (Registrasi & Bimbingan Kemasyarakatan), beliau mengungkapkan:

“Program pembinaan untuk anak adalah pengembangan pembinaan agama dan pembinaan olah raga sebagai rekreasi.”¹

Selain itu juga diungkapkan oleh Sofyan selaku Pembimbing Kemasyarakatan bahwa:

“Program yang dilaksanakan untuk anak-anak lebih fokus pada kegiatan keagamaan. Yakni dilakukan setiap hari Selasa-Rabu pada jam 09.00-11.00 bertempat di Musholla. Hal ini dipandu oleh Bapak Badrul Usmani dari Kemenag Kabupaten Banyuwangi. Selain itu juga ada waktu-waktu pemberian motivasi yang dilakukan oleh elemen masyarakat untuk menerapkan program kerjanya di Lapas, dan tentunya harus sesuai dengan kebutuhan anak. Dan pada hari kamis saya sendiri menjadi wali pada jam 09.30-10.00, memberikan tausiyah mengenai bab adab Islami untuk kehidupan sehari-hari.”²

Menurut ungkapan dari beberapa pihak Lapas terlihat bahwa program yang dilaksanakan untuk ABH diusahakan sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan terbaik anak, sesuai dengan asas SPPA (Sistem Peradilan Pidana Anak). Hal ini juga didukung dengan hasil observasi peneliti bahwa memang pada hari selasa pagi ada kegiatan ceramah yang mendatangkan penceramah dari luar, dan setiap minggu selalu berganti penceramah.³ Kegiatan ceramah tersebut

¹ I Made Ariawan, wawancara, Banyuwangi, 09 November 2017.

² Sofyan, wawancara, Banyuwangi, 15 November 2017.

³ Observasi, Banyuwangi, 14 November 2017

termasuk dalam kegiatan untuk memotivasi pribadi setiap wbp agar selalu optimis untuk berubah menjadi lebih baik.

Terkait dengan ABH sendiri ada beberapa yang merespon baik dan tidak. Bagi ABH yang kurang merespon menganggap bahwa kegiatan tersebut untuk menjalankan kewajiban saja. Seperti yang diungkapkan oleh Sudio Ari, salah satu WBP Anak dengan perkara UU RI No 35 Th 2014 adalah perkara Perlindungan Anak:

“Pas wayahe ngaji yo budal mbak daripada diseneni karo petugas. Nek pas kosong yo turu, lek gak ngono maen remi karo cah-cah.”⁴

Ari dalam mengisi waktu luang hanya melakukan hal yang bersifat permainan saja, seperti bermain kartu. Menjalankan program yang diberikan oleh pihak lapas hanya menjadi suatu kewajiban yang harus digugurkan dengan kehadiran, bukan kebutuhan untuk dirinya sendiri.

Setiap program yang dilakukan oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan harus ada mekanisme yang dilalui, seperti kegiatan dilakukan pada hari apa, oleh siapa, dan bagaimana prosesnya. Hal ini diungkapkan oleh Suhra Mufid selaku Kasie Admin Kamtib (Administrasi Keamanan Ketertiban) bahwa:

“ABH di sini diberikan pembinaan secara langsung seperti; bagaimana cara sholat, belajar membaca dan menulis Al-Qur’an.”⁵

⁴ Sudio Ari, wawancara, Banyuwangi, 08 November 2017.

⁵ Suhra Mufid, wawancara, Banyuwangi, 15 November 2017.

Adapun mekanisme pemberdayaan untuk ABH harus ditata dengan sedemikian rupa. Karena memang ketika berbicara anak selalu terlintas bahwa anak adalah aset bangsa yang harus dijaga dan dirawat. Sekalipun benar-benar bersalah harus terus dibantu untuk memperbaiki dirinya. Dalam kaidah pemberdayaan anak-anak dan remaja termasuk dalam kategori kelompok lemah khusus yang perlu diberdayakan. Sehingga pemberdayaan atau pembinaan yang dilakukan harus benar-benar sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan anak. Di Lembaga Pemasarakatan Banyuwangi telah mengupayakan program-program guna meningkatkan kualitas diri anak terutama mental rohaniyahnya. Karena pihak LAPAS mempercayai bahwa perubahan terbesar pada manusia adalah perubahan melalui perbaikan agamanya.⁶

Namun ada beberapa kekurangan mengenai pembinaan ABH di Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Banyuwangi, yakni mengenai efektifitas pembinaan pemberian pendidikan lanjut serta pemberian kegiatan yang bersifat motivasi. Dari observasi penulis mengetahui bahwa ketika Ustadz yang didatangkan dari Kemenag tidak hadir, sebagian dari anak-anak hanya di kamar. Namun ada juga sebagian yang pergi ke Musholla mengaji pada takmir masjid.⁷

Program keagamaan yang diberikan dari LAPAS diantaranya adalah;

⁶ Observasi, Banyuwangi, 13 November 2017.

⁷ Observasi, Banyuwangi, 06 November 2017.

- 1) Klasikal tajwid, tartil, dan tadarus Al-Qur'an.
- 2) Baca tulis Al-Qur'an.
- 3) Kegiatan belajar mengajar mengenai Fiqih, Aqidah, dan sirah tokoh teladan.
- 4) Pengajian selasa pagi oleh mitra kerja.
- 5) Program pondok pesantren At-Taqwa Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Banyuwangi yang dicanangkan oleh Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM RI Jawa Timur (Drs. Mashudi BcIP. MAP) pada tanggal 01 Juni 2011. Kegiatan ini bersikan Imtihan (kegiatan lomba) dan Organisasi Ketakmiran.⁸

Kegiatan-kegiatan yang telah terprogram tersebut ada beberapa yang tidak efektif, yakni mengenai program pondok pesantren at-taqwa. Terutama pada bagian organisasi ketakmiran, karena memang kegiatan tersebut diperuntukkan untuk wbp dewasa.

Program yang diberikan pada anak-anak yang hanya terpusat pada kegiatan keagamaan menjadi pusat perhatian kalangan masyarakat, terutama civitas akademika. Padahal kegiatan-kegiatan yang ada di Lapas cukup banyak, namun diperuntukkan untuk wbp dewasa saja. Seperti kegiatan kreatif dan kegiatan yang bersifat rekreasi. Hal ini dijelaskan oleh Sunaryo selaku Kasie Bimnadik &

Gitker (Bimbingan, Pendidikan dan Kegiatan Kreatif) bahwa:

“Anak-anak saat ini masih diberikan kegiatan seputar keagamaan saja, juga pelatihan kemandirian pribadi melalui

⁸ Data observasi Lapas Banyuwangi, 2015.

kegiatan piket rutin. Kegiatan kreatif tidak diberikan karena masih belum ranah anak-anak. Kegiatan kreatif diberikan pada wbp dewasa karena untuk mempersiapkan mereka nanti ketika sudah keluar. Sehingga tidak kebingungan akan berbuat atau kerja apa, karena sudah memiliki bekal ketika di dalam Lapas. Sebenarnya anak-anak perlu juga diberikan kegiatan mengenai pembinaan pendidikan, namun kami masih kekurangan daya. Belum ada yang mumpuni di bagian ini.”⁹

Kesuksesan program-program yang disusun oleh Lapas tidak lepas dari dukungan-dukungan dari beberapa hal dan beberapa pihak. Seperti adanya sarana prasarana yang mendukung lancarnya kegiatan, dukungan pihak keluarga, maupun semangat ABH sendiri. Hal ini diungkapkan oleh Sofyan selaku Pembimbing Kemasyarakatan bahwa:

“Beberapa faktor yang mendukung kesuksesan program pemberdayaan/pembinaan antara lain keharmonisan hubungan anak dengan anggota keluarga, ada tidaknya korelasi dengan teman buruk dalam tinjauan edukasi. Namun beberapa hal itu tergantung pada ABH itu sendiri, sarana dan prasarana, serta pendamping.”¹⁰

Mengenai beberapa faktor yang mendukung suksesnya pelaksanaan pembinaan, terletak pada satu kunci yakni semangat dari ABH sendiri. Jika sarana dan prasarana maupun pendamping melengkapinya tetapi ABH sendiri enggan, maka perubahan akan sulit terjadi. Namun semua faktor yang mendukung harus berkesinambungan, sehingga akan mencapai hasil perubahan yang diinginkan. Dari adanya faktor pendukung sesuai yang diungkapkan oleh pihak lapas, terdapat juga beberapa hal yang menghambat

⁹ Sunaryo, wawancara, Banyuwangi, 13 November 2017.

¹⁰ Sofyan, wawancara, Banyuwangi, 15 November 2017.

jalannya program pemberdayaan. Hal ini diungkapkan oleh Yusuf Purwadi selaku Ka KPLP (Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasarakatan) bahwa:

“Selain sarana prasarana yang lengkap harus ada juga petugas dari Lapas sendiri. Karena memang ketika hanya bergantung pada kerjasama dengan mitra akan sulit berjalan efektif. Pun semangat ABH untuk mengikuti program juga sangat mempengaruhi.”¹¹

Secara garis besar seluruh program yang dibuat oleh Lembaga Pemasarakatan Banyuwangi sudah dipertimbangkan dan disesuaikan dengan asas SPPA, yakni salah satunya sesuai kepentingan dan kebutuhan ABH. Namun dari 16 ABH beberapa mengungkapkan bahwa kegiatan keagamaan saja masih membuat bosan. Ferdi Bagus Saputra, salah satu WBP anak dengan kasus Perlindungan Anak mengatakan bahwa:

“Kegiatannya ya cuman ngaji mbak, sholat jamaah, selain itu ya sudah di kamar. Kadang ya nonton TV, main remi sama anak-anak, nek nggak gitu ya tidur. Nek nggak ada sampean sama temen sampean ya gitu wes mbak kegiatane, bosan.”¹²

Program kegiatan lain selain keagamaan memang belum efektif, dikarenakan SDM dari LAPAS yang belum memadai. Namun program-program yang sudah dijalankan tujuannya untuk meningkatkan kesadaran serta sikap ABH agar menjadi lebih baik lagi. Sebab sesuai dengan yang dituturkan oleh Suhra Mufid selaku Kasie Administrasi Keamanan, Ketertiban bahwa:

¹¹ Yusuf Purwadi, wawancara, Banyuwangi, 09 November 2017.

¹² Ferdi Bagus Saputra, wawancara, Banyuwangi, 08 November 2017.

“Kalau secara 100% belum, mungkin 80% sudah. Karena tergantung pada sarana dan prasarana yang ada di Lapas.”¹³

Meskipun begitu pihak LAPAS sudah berusaha menyesuaikan dengan SPPA (Sistem Peradilan Pidana Anak) Pasal 2 bahwa pembinaan yang dilakukan sesuai dengan 10 asas yakni perlindungan, keadilan, nondiskriminasi, kepentingan terbaik bagi Anak, penghargaan terhadap pendapat Anak, kelangsungan hidup dan tumbuh kembang Anak, pembinaan dan pembimbingan Anak, proporsional, perampasan kemerdekaan dan pemidanaan sebagai upaya terakhir, dan penghindaran pembalasan.

b. Partisipasi Stakeholder

Pemberdayaan dilakukan tidak semata dilakukan oleh satu orang atau satu institusi saja, tentunya masih memerlukan kerjasama dengan pihak lainnya. Karena peran partisipatif masyarakat sangat diperlukan untuk suatu pemberdayaan bisa berjalan efektif dan efisien.

Lembaga Pemasarakatan Banyuwangi telah mengupayakan pembinaan untuk ABH dengan sedemikian rupa, melakukan kerjasama dengan masyarakat maupun pemerintah. Seperti dalam hal kegiatan keagamaan pihak LAPAS mendatangkan penceramah maupun Ustadz dari luar, yakni bermitra dengan Kemenag Kabupaten Banyuwangi. Kerjasama yang dilakukan selain memang yang sudah diprogram oleh Lapas terkadang ada juga dari permintaan kalangan

¹³ Suhra Mufid, wawancara, Banyuwangi, 15 November 2017.

masyarakat. Seperti dari penuturan I Made Ariawan selaku Kasubag Registrasi & Bimbingan Kemasyarakatan bahwa:

“Partisipasi dari pemerintah antara lain Balai Pemasarakatan Klas IIB Jember, yakni dalam hal pendampingan pada waktu sidang perkara. Dari Dinas Sosial juga. Kalau dari masyarakat atau lembaga swasta ada dari IAIN Jember dan IAI Ibrahimy Sukorejo, yakni kegiatan KKL. Ada juga dari putri SMAN 1 Giri yang menyumbangkan buku bacaan, Magistra Banyuwangi yang memberikan pengetahuan pengelolaan kerajinan barang bekas, dan pengacara sebagai penasehat hukum.”¹⁴

Hal ini juga dikuatkan dengan observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti, bahwa pihak LAPAS sangat terbuka jika ada yang ingin berkontribusi. Seperti pada waktu peneliti hadir di LAPAS untuk menyerahkan surat penelitian, kebetulan bersamaan dengan mahasiswa dari UNAIR cabang Banyuwangi. Yang ingin mendedikasikan dirinya memberikan pengetahuan mengenai ekonomi kreatif maupun pemberian pendidikan untuk anak-anak di LAPAS.¹⁵

Partisipasi masyarakat maupun pemerintah dalam hal pemberdayaan sangat membantu pihak LAPAS untuk menjalankan kewajiban sesuai dengan peraturan yang ada. Seperti ketika ABH yang sudah keluar dari LAPAS secara bersyarat, masih ada monitoring yang dilakukan sebagai tindak lanjut. Dan hal ini bekerjasama dengan Balai Pemasarakatan Jember. Seperti yang diungkapkan oleh Sofyan selaku Pembimbing Kemasyarakatan bahwa:

¹⁴ I Made Ariawan, wawancara, Banyuwangi, 09 November 2017.

¹⁵ Observasi, 10 Oktober 2017.

“Ada monitoring, yang dilakukan oleh pihak Bapas bagi WBP Anak yang mengalami program pembebasan bersyarat, cuti bersyarat, atau program reintegrasi lainnya.”¹⁶

Monitoring dilakukan guna melihat perkembangan ABH pasca diberikan pembinaan di Lapas. Apakah mengalami perkembangan yang lebih baik, menjadi buruk, atau stagnan.

Pemberdayaan pada ABH dilakukan bertujuan untuk memberikan stimulus dan motivasi agar ketika sudah keluar dari Lapas mereka siap menghadapi masyarakat yang bermacam-macam.

Lembaga Pemasyarakatan selain bertanggungjawab memberikan pembinaan pada ABH juga bertanggungjawab untuk kelangsungan hidup ABH pasca dari LAPAS, terutama di lingkungan sosial. Yakni dengan usaha memperbaiki stigma buruk mengenai anak yang berhadapan dengan hukum. Perbaikan stigma buruk masyarakat dilakukan oleh pihak LAPAS dilakukan dengan beberapa cara, seperti yang diungkapkan oleh Suhra Mufid selaku Kasi Admin Kamtib bahwa:

“Upaya yang dilakukan untuk merubah stigma buruk masyarakat adalah dengan mengajak para tokoh masyarakat untuk ikut andil dalam memberikan semacam penyuluhan dan pembinaan.”¹⁷

Ungkapan di atas dikuatkan juga oleh Sofyan selaku

Pembimbing Kemasyarakatan, beliau mengungkapkan bahwa:

“Yang dilakukan pihak Lapas adalah dengan mengupayakan realisasi pelaksanaan program-program pembinaan. Utamanya

¹⁶ Sofyan, wawancara, Banyuwangi, 15 November 2017.

¹⁷ Suhra Mufid, wawancara, Banyuwangi, 15 November 2017.

pembinaan keagamaan, kecerdasan umum, dan kesadaran sosial.”¹⁸

Beberapa wawancara tersebut terlihat bahwa pihak LAPAS mengupayakan perubahan stigma buruk masyarakat tentang Anak yang Berhadapan dengan Hukum demi kepentingan ABH. Dengan melakukan banyak relasi antara LAPAS dengan Pemerintah maupun masyarakat, sehingga pelan-pelan akan mengetahui bagaimana keadaan ABH yang sebenarnya.

Program pembinaan guna meningkatkan keberdayaan anak di Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi juga setidaknya telah memberikan perubahan pada diri ABH masing-masing. Seperti yang awalnya tidak mengenal sama sekali tentang baca tulis Al-Qur’an menjadi tahu tentang hal itu. Seperti yang diungkapkan oleh Sunaryo selaku Kasie Binnadik dan Gitker bahwa:

“Kegiatan keagamaan diberikan bertujuan untuk bisa memberikan bekal ketika nanti mereka keluar dari Lapas. Setidaknya dengan mengajarkan tentang bagaimana membaca Al-Qur’an ataupun melatih sholat berjamaah sudah sedikit cukup untuk meningkatkan kualitas mereka di depan masyarakat nanti, terutama di kalangan keluarga.”¹⁹

Observasi yang telah peneliti lakukan juga terlihat beberapa dari 16 ABH bersemangat ketika sholat berjamaah, meskipun ada juga yang masih dalam tahap mengikuti teman. Setidaknya semua program yang diusahakan oleh LAPAS menuai hasil yang

¹⁸ Sofyan, wawancara, Banyuwangi, 15 November 2017.

¹⁹ Sunaryo, wawancara, Banyuwangi, 13 November 2017.

diharapkan.²⁰ Sesuai dengan penuturan Sofyan selaku Pembimbing Kemasyarakatan bahwa:

“Umumnya perubahan yang terjadi pada sikap mental. Bahwa perbuatan yang melanggar hukum berdampak buruk bagi diri sendiri dan orang lain. Timbul kesadaran bahwa manusia harus bertanggung jawab atas yang dilakukannya.”²¹

2. Kontribusi Dakwah dalam Pemberdayaan Anak di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Banyuwangi.

a. Dakwah dalam Pemberdayaan Anak di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Banyuwangi.

Membicarakan pemberdayaan sudah pasti terlintas siapa objeknya dan apa metode yang diberlakukan. Dalam hal ini Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi lebih mengutamakan pemberdayaan dengan jalan pemantapan agama atau jalan dakwah. Dengan alasan bahwa menyesuaikan dengan UUD dan Pancasila, tepatnya pada Pancasila sila pertama yakni Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini sesuai dengan penuturan Sofyan selaku Pembimbing Kemasyarakatan bahwa:

“Adanya kearifan lokal/Nasional, asumsi dan hasil penelitian/kejadian empiris bahwa fungsi sosial seseorang yang rusak, menjadi pulih melalui penumbuh kembangan kesadaran beragama.”²²

Yusuf Purwadi selaku Ka KPLP juga turut menguatkan

bahwa:

²⁰ Observasi, Banyuwangi, 24 November 2017.

²¹ Sofyan, wawancara, Banyuwangi, 15 November 2017.

²² Sofyan, wawancara, Banyuwangi, 15 November 2017.

“Pembinaan yang dilakukan dengan jalan Agama akan membantu dalam perbaikan mental rohaniyah warga binaan, terutama anak-anak.”²³

Kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan keagamaan ABH tidak hanya dari program yang dilakukan bersama pemerintah maupun mitra dari masyarakat. Namun ada juga usaha dalam membiasakan hal-hal positif yakni sholat berjamaah dan kesadaran akan akhlak baik dan buruk. Seperti penuturan dari Sofyan selaku

Pembimbing Kemasyarakatan:

“Kegiatan keagamaan yang mendukung keutamaan konsistensi sholat 5 waktu dan amalan sehari-hari sesuai syariat Islami bagi yang muslim. Serta mengambil pelajaran dari kejadian sehari-hari baik kejadian diri sendiri maupun orang lain.”²⁴

Pemberian motivasi keagamaan diberikan tidak semata oleh petugas dari kemenag saja, namun juga menjadi kewajiban petugas takmir dan pembimbing kemasyarakatan. Motivasi keagamaan ini dilakukan secara kolektif bersama dengan WBP dewasa. Yakni kegiatan yang dilakukan setiap hari Selasa yang mendatangkan penceramah dari kalangan masyarakat luar.²⁵

Teknis pelaksanaan kegiatan keagamaan, membaca AL-Qur'an maupun ceramah semua masih dipandu dari pihak luar, untuk pihak LAPAS sendiri masih sekedar menjadi fasilitator, belum menjadi pemandu sendiri. Suhra Mufid selaku Kasi Admin Kamtib mengungkapkan bahwa:

²³ Yusuf Purwadi, wawancara, Banyuwangi, 09 November 2017.

²⁴ Sofyan, wawancara, Banyuwangi, 15 November 2017.

²⁵ Observasi, Banyuwangi, 14 November 2017.

“Dalam pembelajaran Al-Qur’an diajari membaca Al-Qur’an dan dikelompokkan, yang bisa dan belum bisa. Dan setiap 1 minggu sekali ada penyuluhan dari Depag.”²⁶

Penuturan dari Pak Mufid tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran mengenai Al-Qur’an benar-benar selektif dan disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Namun berdasarkan observasi memang masih ada 1-3 anak yang tetap belum bisa membaca Al-Qur’an, sehingga masih pada tahap Iqro’.²⁷

Setiap kegiatan keagamaan dilakukan dengan adanya beberapa faktor yang mendukung, seperti masyarakat yang ikut berpartisipasi maupun semangat dari ABH sendiri. Dalam hal ini Suhra Mufid selaku Kasi Admin Kamtib mengungkapkan bahwa:

“Pelaksanaan kegiatan keagamaan bisa berjalan lancar karena adanya kepedulian dari para ahli di masyarakat. Juga adanya kerjasama dengan instansi seperti Depag.”²⁸

Ungkapan di atas juga dikuatkan oleh Sofyan selaku Pembimbing Kemasyarakatan bahwa:

“Mereka (WBP Anak) merasa penting untuk melakukan perbaikan diri yang antara lain melalui kegiatan keagamaan. Dari sisi kerohanian, anak-anak merasa memperoleh sesuatu yang dibutuhkan dalam hidupnya. Anak-anak merasa budaya beragama menjadi hidup/tidak hilang dan tetap menjadi bagian hidupnya yang membuat mereka nyaman serta perlu bertahan dalam hidup.”²⁹

Pak Sofyan cukup faham dengan keadaan ABH karena memang beliau yang mendampingi dan mengetahui bagaimana

²⁶ Suhra Mufid, wawancara, Banyuwangi, 15 November 2017.

²⁷ Observasi, Banyuwangi, 14 November 2017.

²⁸ Suhra Mufid, wawancara, Banyuwangi, 15 November 2017.

²⁹ Sofyan, wawancara, Banyuwangi, 13 November 2017.

perkembangan ABH selama proses pembinaan. Peneliti juga melihat dari salah satu ABH di sana memang merasa dirinya menyesali dengan perbuatannya. Sesuai dengan yang diungkapkannya, bahwa Moh Ghoni Maulana dengan kasus UU RI No 35 Th 2014 perkara perlindungan anak mengungkapkan:

“Setelah masuk sini ya nyesel mbak. Pas dengerin ceramah juga rasanya adem, jadinya pas di sini ya saya memanfaatkan ikut semua kegiatan biar nanti pas keluar bisa jadi lebih baik. Itu juga pertama kali saya lakukan terus langsung kenak.”³⁰

Kegiatan yang dilakukan dan diprogram oleh pihak LAPAS tidak semuanya mengalami kelancaran tanpa halangan, namun juga ada beberapa hambatan mengenai penyampaian dakwah ini. Seperti keadaan mental anak yang memang dari awal belum banyak mengenal agama, masih minim ilmu agama, maupun perangai buruk yang terpengaruh dari teman. Agus Prasetya salah satu ABH dengan kasus UU RI No 35 Th 2014 dengan perkara Perlindungan Anak mengatakan bahwa:

“Biasanya ngantuk mbak pas dengerin ceramah, soale nek malem begadang, main remi dan ngopi-ngopi sama anak-anak. Pas kecil dulu ikut ngaji di Masjid cuman 2bulan, soalnya gak ada temen, males juga.”³¹

Dikuatkan juga oleh Sofyan selaku Pembimbing Kemasyarakatan. Beliau mengungkapkan bahwa:

“Kebiasaan buruk yang masih melekat pada anak atau manusia pada umumnya, contoh buruk yang dilihat dan tampak menyenangkan/mengasyikkan, suasana hati akibat

³⁰ Moh Ghoni Maulana, wawancara, Banyuwangi, 15 November 2017.

³¹ Agus Prasetya, wawancara, Banyuwangi, 15 November 2017.

jauh dari keluarga, bervariasinya keilmuan pemateri, juga tidak segera terlihat dampak positif yang diinginkan dari kegiatan keagamaan yang dilakukan.”³²

ABH bisa dikatakan merespon baik dilihat dari kehadirannya.

Meskipun hadir tetapi kurang memperhatikan sudah menjadi salah satu indikator ABH menuju proses lebih baik. Hal ini juga disaksikan oleh peneliti sewaktu proses penelitian. Peneliti selain melakukan observasi dan penelitian juga memberikan sedikit kontribusi untuk berbagi dan belajar bersama anak-anak. Ada yang antusiasnya besar dengan sering mengajukan pertanyaan, ada juga yang kurang merespon karena malas dan kehadirannya hanya karena agar tidak dimarahi petugas.³³

b. Dampak dan Fungsi Dakwah dalam Pemberdayaan Anak di Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Banyuwangi.

Dakwah sebagai proses pemberdayaan berperan dalam upaya perubahan nilai dalam masyarakat yang sesuai dengan tujuan dakwah. Lembaga Pemasarakatan Banyuwangi memberikan kegiatan dengan jalan dakwah bertujuan semata untuk perbaikan nilai dan moral ABH. Karena masa remaja adalah masa emas yang perlu dirawat perkembangannya.

Setelah diberikannya kegiatan keagamaan, perkembangan yang terjadi pada ABH di Lembaga Pemasarakatan Banyuwangi selama beberapa periode mengalami perubahan yang cukup baik.

³² Sofyan, wawancara, Banyuwangi, 15 November 2017.

³³ Observasi, 02 November 2017.

Meskipun ada juga beberapa yang masih minim dalam perubahannya, disebabkan karena pada masa lalunya di lingkungan yang kurang agamis. Seperti penuturan salah satu mantan narapidana anak pada tahun 2015 yakni Fikri. Dia ditemui oleh peneliti ketika masa KKL (Kuliah Kerja Lapangan) di Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi pada tahun 2015. Dia mengatakan bahwa:

“Sekarang aku tinggalnya di kosan mbak, tapi kadang ya pulang. Soalnya bosan di rumah sepi. Kalo kegiatan agama sama ceramah dari Lapas ya cukup untuk jadi tambahan ilmu aja sih. Dan tanggapan lingkungan ataupun tetangga aku nggak faham, soalnya ya aku cuek.”³⁴

Kegiatan keagamaan dengan jalan dakwah yang diberlakukan di LAPAS sebagai salah satu metode pemberdayaan, menuai berbagai respon dari warga binaan, khususnya WBP Anak. Seperti yang dituturkan oleh Sofyan selaku Pembimbing Kemasyarakatan bahwa:

“Umumnya respon ABH nampak pada kehadiran mereka, sering tidaknya mengikuti kegiatan kajian keagamaan maupun kegiatan pemberdayaan di Lapas.”³⁵

Selain dari ungkapan pihak LAPAS dan mantan narapidana, peneliti melihat sendiri bagaimana respon para WBP Anak ketika diberikan kegiatan, entah dalam bidang keagamaan ataupun yang bersifat rekreasi. Sedikitnya hanya 1-3 ABH saja yang antusiasnya kurang, sekedar mengikuti teman atau takut pada petugas atau sekedar agar bisa memenuhi syarat untuk bebas bersyarat.³⁶ Eka Tri

³⁴ Fikri, wawancara, Banyuwangi, 01 November 2017.

³⁵ Sofyan, wawancara, Banyuwangi, 15 November 2017.

³⁶ Observasi, Banyuwangi, 06 November 2017.

Ervan salah satu ABH dengan kasus UU RI No 35 Th 2014 perkara Perlindungan Anak mengakui bahwa:

“Males asline mbak, tapi daripada neng kamar mengko diseneni petugas.”³⁷

Eka Tri Ervan adalah ABH yang termasuk golongan yang belum lancar dalam membaca dan menulis. Sehingga ketika peneliti memberikan kegiatan yang berupa membaca dan menulis dia enggan dan merasa malu, sehingga kemampuannya yang masih minim adalah salah satu faktor yang membuatnya malas dalam mengikuti kegiatan pembinaan.³⁸

Fungsi diberikannya kegiatan keagamaan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur dakwah adalah untuk membangun mental rohaniyah ABH, sebagai media pengingat terhadap perbuatan yang salah dan benar, dan sebagai jalan untuk menjadi pribadi yang luwes serta lebih baik. Yusuf Purwadi selaku Ka KPLP mengungkapkan bahwa:

“Saya meskipun kerjanya di bidang keamanan mbak, tapi sedikit banyak tahu mengenai pembinaan ABH. Soalnya sebelum di sini, saya sudah lama di Lapas Malang. Di sini sudah tepat mengambil jalan Agama sebagai salah satu upaya pemberdayaan. Karena memang Agama itu banyak fungsinya, bisa untuk menyadarkan manusia, untuk memperbaiki nilai dalam hidup maupun akhlak, bisa juga untuk mengatur emosi manusia. Ya meskipun memang di sini pembinaannya dikatakan belum efektif, tapi kami mengusahakan yang terbaik untuk anak.”³⁹

³⁷ Eka Tri Ervan, wawancara, Banyuwangi, 14 November 2017.

³⁸ Observasi, Banyuwangi, 08 November 2017.

³⁹ Yusuf Purwadi, wawancara, Banyuwangi, 09 November 2017.

Peneliti selama melakukan penelitian tidak hanya sekedar mewawancari ABH, namun agar bisa melihat perkembangan mereka, peneliti juga memberikan sedikit kegiatan yang bisa memancing semangat serta emosional mereka. Hampir setengah dari 16 ABH antusias dan semangat dalam mengikuti kegiatan yang diberikan. Peneliti mencoba memberikan beberapa video untuk edukasi dan renungan.⁴⁰ Moh Ghoni Maulana dengan kasus UU RI No 35 Th 2014 perkara Perlindungan Anak setelah beberapa kali mengikuti kegiatan mengakui bahwa:

“Sebenarnya ya salah mbak yang tak lakuin, tapi pas waktu itu juga penasaran. Di sini sekarang ya ikut kegiatan terus, lek pas dengerin ceramah adem gitu mbak, eleng doso. Nek habis keluar dari sini nanti ya pengennya kerja lagi mbak, bantu orangtua.”⁴¹

Beberapa pihak LAPAS juga menuturkan bahwa perkembangan ABH terlihat dari sikap mereka. Dengan pembinaan yang diberikan dan juga kebiasaan yang dilatih setiap hari, membuat mereka bisa mengkondisikan diri dengan lingkungan. Suhra Mufid selaku Kasi Admin Kamtib mengungkapkan bahwa:

“Sebelumnya anak-anak masih labil, namun sesudahnya diberikan pembinaan anak-anak di sini mulai terarah. Yang tadinya tidak bisa baca sekarang sedikit-sedikit bisa membaca.”⁴²

Dikuatkan juga oleh Sofyan selaku Pembimbing Kemasyarakatan, beliau mengungkapkan bahwa:

⁴⁰ Observasi, Banyuwangi, 06 November 2017.

⁴¹ Moh Ghoni Maulana, wawancara, Banyuwangi, 15 November 2017.

⁴² Suhra Mufid, wawancara, Banyuwangi, 15 November 2017.

“Keadaan mental anak selama proses pembinaan di Lapas semuanya positif. Mereka berharap kedepan keadaan dirinya menjadi lebih baik, diterima masyarakat sekitar. Anak-anak ingin kembali ke keluarganya dan hidup bahagia dengan perbuatan-perbuatan baik. Sesuai peran dan keadaannya. Agama menjadi tolok ukur mereka akan baik buruknya perbuatan yang dilakukan. Sebelum masuk Lapas, umumnya sikap mental anak sangat mengelakkan nilai-nilai agama.”⁴³

Perkembangan juga ditunjukkan oleh salah satu ABH ketika peneliti mengakhiri proses penelitian dan kegiatan belajar bersama. Peneliti memberikan kertas pada semua ABH untuk mereka menuliskan harapan setelah dari LAPAS dan bagaimana kedepannya. Ferdi Bagus Saputra salah satu ABH dengan kasus UU RI No 35 Th 2014 perkara Perlindungan Anak mengatakan bahwa:

“Waktunya kurang mbak, kalok bisa ditambah. Materinya juga jangan main-main terus, biar dapat ilmu lebih. Kalo perlu ditambahi ilmu keagamaan, kalo pulang biar jadi Kyai.”⁴⁴

Beberapa pernyataan di atas menunjukkan bahwa dampak dari Dakwah menunjukkan kebaikan, serta fungsi dakwah tercapai meskipun tidak semuanya.

C. Pembahasan Temuan

Dalam pembahasan ini diuraikan data yang diperoleh dari lapangan yang sebelumnya telah disajikan dalam bentuk penyajian data. Data-data tersebut kemudian diuraikan secara mendalam dan dikaitkan dengan teori sesuai dengan fokus penelitian. Berikut pembahasannya:

⁴³ Sofyan, wawancara, Banyuwangi, 15 November 2017.

⁴⁴ Observasi, 02 Desember 2017.

1. Mekanisme Pemberdayaan Anak di Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Banyuwangi.

a. Pemberdayaan Anak di Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Banyuwangi.

Gagasan pemberdayaan (*empowerment*) adalah sentral bagi suatu strategi keadilan sosial dan HAM, ia merupakan pusat dari gagasan-gagasan kerja masyarakat. Pemberdayaan dimaknai sebagai proses untuk memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan dan atau proses pemberian daya, kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.⁴⁵

Lembaga Pemasarakatan Banyuwangi menerapkan pemberdayaan bagi ABH dengan jalan Agama bukan tidak dengan dasar tertentu, namun menganut pada Sepuluh Prinsip Kecelakaan di Pemasarakatan. Pada poin (a) berbunyi “Ayomi dan berikan bekal hidup agar mereka dapat menjalankan perannya sebagai warga masyarakat yang baik dan berguna. Juga pada poin (g) yang berbunyi “Bimbingan yang diberikan pada WBP harus sesuai dengan Pancasila”.⁴⁶ Dua dasar tersebut dipakai acuan untuk menentukan model pembinaan seperti apa yang tepat untuk wbp anak, dan salah satu pilihannya dengan jalan Agama atau dakwah.

Upaya pemberdayaan dilakukan untuk memulihkan rasa percaya diri dan keyakinan pada ABH bahwa mereka dapat

⁴⁵ Sari, *Kebijakan dan Manajemen Publik*, 4.

⁴⁶ Observasi Data Lembaga Pemasarakatan Banyuwangi, 2015.

berkontribusi dalam lingkungan masyarakatnya. Pemberdayaan dilaksanakan dengan bertolak dari situasi ketidakberdayaan yang dialami oleh klien baik secara perorangan, kelompok, maupun komunitas.

Sesuai dengan kaidah pemberdayaan menurut Jim Ife, yakni mengenai beberapa tipe yang membutuhkan pemberdayaan. Ada tiga tipe pemberdayaan antara lain tipe lemah secara struktural, lemah secara khusus, dan lemah secara personal.⁴⁷ ABH termasuk dalam kategori lemah secara khusus dan secara personal, karena ABH merupakan salah satu yang tidak beruntung akibat masalah dirinya sendiri.

Untuk menyeimbangkan antara kebutuhan rohaniyah, pihak LAPAS juga memberikan pembinaan yang bersifat rekreasi untuk ABH. Agar kebutuhan rohani dan jasmani menjadi seimbang. Kegiatan yang dibentuk menjadi program tersebut antara lain adalah:

- 1) Kegiatan Keagamaan
 - a) Klasikal tajwid, tartil, dan tadarus Al-Qur'an.
 - b) Baca tulis Al-Qur'an.
 - c) Kegiatan belajar mengajar mengenai Fiqih, Aqidah, dan sirah tokoh teladan.
 - d) Pengajian selasa pagi oleh mitra kerja.

⁴⁷ Sugeng Cahyono, *Jurnal Universitas Tulungagung BONOROWO*, 3-4.

2) Kegiatan Rekreasi

- a) Olah Raga/Senam setiap Jumat pagi.
- b) Perlombaan memperingati 17 Agustus

Berikut tabel jadwal kegiatan keagamaan untuk ABH:

Tabel 4.3
Jadwal Kegiatan Keagamaan khusus WBP Anak

No	Nama Kegiatan	Hari	Pengisi
1	Baca Tulis Al-Qur'an	Rabu & Selasa	Ustadz Badrul
2	Fiqih, Aqidah, Amalan Ibadah Islamiyah Sehari-hari	Kamis	Sofyan/Ustadz Badrul
3	Penyuluhan Agama/Ceramah	Selasa	Da'i

Sumber : Observasi

Data kegiatan khusus WBP Anak per Tahun 2016-2017
Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Banyuwangi

Kegiatan yang meliputi keagamaan diberikan atas kerjasama dengan Kemenag Kabupaten Banyuwangi, yang menyediakan Ustadz untuk mengajar setiap hari Selasa dan Rabu. Sedangkan kegiatan rekreasi diikuti oleh semua WBP tidak terkecuali ABH/WBP Anak.

Setiap program untuk pemberdayaan ABH terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat. Berikut beberapa faktor yang mendukung jalannya program pemberdayaan di Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Banyuwangi.

- 1) Keharmonisan hubungan anak dengan anggota keluarga.
- 2) Ada tidaknya relasi dengan teman buruk dalam tinjauan edukasi.
- 3) Kesadaran spiritual ABH.

- 4) Jauh dekatnya masyarakat dan pelaksanaannya dengan UU yang berlaku.
- 5) Sarana dan prasarana.
- 6) Adanya kepedulian dari pemerintah maupun masyarakat.
- 7) Sumber Daya Manusia.

Sedangkan faktor yang menghambat jalannya program pemberdayaan antara lain:

- 1) Ada tidaknya kemauan dari ABH.
- 2) Keterbatasan sarana dan prasarana, seperti ruang kegiatan yang belum merepresentasikan kebutuhan anak.
- 3) Keterbatasan petugas dalam penguasaan materi pembinaan.
- 4) Keterbatasan partisipasi masyarakat dalam memberikan dukungan riil pada kegiatan pembinaan.

b. Partisipasi Stakeholder

Pemberdayaan bisa berjalan dengan efektif dan efisien didukung dengan adanya partisipasi. Karena partisipasi dalam pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya pemanfaatan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan program atau proyek.⁴⁸

Lembaga Pemasarakatan Banyuwangi selain mengadakan program yang difasilitasi sendiri oleh pihak LAPAS, juga menerima setiap masyarakat yang ingin berpartisipasi. Seperti program KKL (Kuliah Kerja Lapangan) dari Universitas-universitas di sekitar

⁴⁸ Jim Ife, *Community Development*, 296.

Kabupaten Banyuwangi. Selain itu juga mengadakan mitra dengan pemerintah, seperti Kemenag kabupaten Banyuwangi.

Berdasarkan data-data dan observasi yang telah diuraikan di atas, peneliti menemukan bahwa partisipasi pemerintah maupun masyarakat pada Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi masih dalam kategori minim atau sedikit. Karena selama pernah praktik dan mengadakan penelitian di sana tidak banyak program baru yang bekerjasama dengan masyarakat maupun pemerintah, terutama untuk WBP Anak. Kegiatan pembinaan khusus ABH masih meliputi kegiatan untuk meningkatkan mental rohaniyah dan kegiatan rekreasi. Terdapat beberapa kegiatan yang bermitra dengan masyarakat maupun pemerintah, diantaranya adalah:

Tabel 4.4
Daftar Kegiatan yang Bekerjasama dengan Pemerintah maupun Masyarakat

No	Nama Kegiatan/Program	Partisipan
1	Memperingati Hari Anak Nasional, dengan melakukan kunjungan ramah tamah serta temu edukasi dengan ABH	BKKBN (Pemerintah)
2	Bakti Sosial berupa sumbang buku bacaan, lomba-lomba yang meliputi catur, bulu tangkis, dan volly ball.	Putri SMAN 1 Giri 2015 (Masyarakat)
3	Penyuluhan Agama	Da'i/Kyai dari wilayah sekitar Kabupaten Banyuwangi (Masyarakat)
4	Peningkatan ilmu keagamaan	Kemenag Kabupaten Banyuwangi (Pemerintah)
5	Pendampingan pada waktu sidang perkara	Balai Pemasyarakatan (Bapas) Klas IIB Banyuwangi (Pemerintah)

6	Penyuluhan kerajinan barang bekas	Magistra Banyuwangi (Masyarakat)
7	Kegiatan praktikum oleh mahasiswa yang diutus Instansi/Kampus	IAIN Jember & IAI Ibrahimy Sukorejo (Masyarakat)

Sumber : Observasi dan Wawancara

Data kegiatan partisipasi masyarakat maupun pemerintah, per tahun 2015-2017

Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Banyuwangi

Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi dalam menanggapi masyarakat yang ingin berpartisipasi adalah sebagai dukungan untuk mencapai tujuan pembinaan bagi ABH. Dari beberapa data partisipasi masyarakat maupun pemerintah di atas mayoritas masih untuk umum dan bersifat rekreasi. Untuk yang bersifat edukasi ataupun pendidikan masih seputar kegiatan praktik dari mahasiswa. Belum menjadi program yang paten untuk diefektifkan.

Melihat program kegiatan pembinaan yang dirancang oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi, sesuai dengan pendekatan pemberdayaan model mezzo, yakni pemberdayaan yang dilakukan guna meningkatkan kesadaran serta pengetahuan.⁴⁹ Kegiatan keagamaan diberlakukan dengan tujuan memberikan arahan serta media pengingat untuk perbuatan baik dan buruk, dan kegiatan rekreasi untuk menunjang kesejahteraan jiwa anak-anak.

⁴⁹ Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat*, 161.

2. Kontribusi Dakwah dalam Pemberdayaan Anak di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Banyuwangi.

a. Dakwah dalam Pemberdayaan Anak di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Banyuwangi.

Berbicara anak dan remaja pada saat ini sudah menuai banyak perhatian, apalagi Anak yang Berkonflik dengan Hukum. Perbuatan yang menyimpang dari aturan nilai dan norma telah membawanya masuk ke titik yang dianggapnya jurang, yakni Lembaga Pemasyarakatan.

Berdasarkan data yang didapat dari penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi, perkara anak-anak di sana adalah mayoritas tentang Perlindungan Anak. Berbagai macam kasusnya, ada yang berawal dari miras (minuman keras) lalu kasus dengan perempuan, ada juga yang kasus dengan anak-anak usia dini (pedofilia).⁵⁰

Penyebab anak-anak berperangai buruk bisa bermacam-macam, mulai dari pengasuhan orangtua, pengaruh lingkungan sekitar, dan pengaruh teman. Berdasarkan penuturan Munif Chatib (2015:5) dalam bukunya, di dalam Islam manusia terdiri dari dua dimensi: jasmani dan ruhani atau fisiologi dan psikologi. Oleh karena kedua dimensi tersebut hanya dimiliki oleh manusia, kita dapat pula membaginya menjadi insani dan hewani. Dengan demikian, penyebab

⁵⁰ Observasi & wawancara, Banyuwangi, November 2017.

manusia berperangai buruk bisa dikatakan berasal dari dimensi hewani yang mendominasi seorang manusia.

Lembaga Pemasarakatan Banyuwangi mengambil langkah pembinaan dengan jalan Agama atau dakwah salah satunya melihat dari masa lalu ABH. Perbuatan yang telah menyebabkan mereka berperangai buruk tidak jauh dari pengaruh perubahan sosial di sekitar. Melihat dari tinjauan tentang fitrah, dalam jiwa anak-anak di Lembaga Pemasarakatan Banyuwangi nampak kebaikan yang memang menjadi bawaan atau potensi dasar. Potensi tersebut adalah Agama Islam, yaitu mengenal (*ma'rifah*) dan mencintai (*mahabbah*) kepada Allah SWT.⁵¹

Kewajiban sesama muslim untuk mengajak dan menyeru pada kebaikan telah difirmankan oleh Allah dalam QS. Ali Imron:104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar. Merekalah orang-orang yang beruntung.

Pihak Lembaga Pemasarakatan Banyuwangi telah bermaksud menyampaikan kebaikan dengan beberapa program yang telah disusun sedemikian rupa untuk anak-anak, karena memang diketahui masih

⁵¹ Muhaimin, Abdul Mujib, dkk, *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan* (Jakarta: KENCANA Prenadamedia Group, 2014), 45.

ada potensi kebaikan dalam diri anak-anak di Lembaga Pemasarakatan Banyuwangi

Strategi dakwah dalam lingkup masalah sosial saat ini harus benar-benar dipilih secara selektif. Lembaga Pemasarakatan Banyuwangi dalam menentukan program pemberdayaan melalui kegiatan keagamaan sesuai dengan strategi dakwah sosial dalam rumus Lasswel:

- 1) *Who* (siapa da'i atau penyampai dakwahnya); pihak LAPAS memilih bekerjasama/bermitra dengan Kemenag karena dirasa sudah berpayung hukum dan pihak Kemenag Kabupaten Banyuwangi memilihkan Ustadz yang sesuai dengan objek, yakni usia remaja. Serta ketika memilih penceramah dari masyarakat yang bisa memahami karakter warga binaan yang lebih cenderung suka gaya ceramah yang aktif dan humoris.
- 2) *What* (pesan apa yang disampaikan); dalam kesempatan peneliti mengikuti beberapa kegiatan keagamaan di Lembaga Pemasarakatan Banyuwangi, isi dari ceramah lebih banyak pada bahan perenungan untuk warga binaan, juga tentang amaliyah sehari-hari yang bisa dilaksanakan. Dengan gaya penceramah yang berfariasi dalam menyampaikan dakwah.
- 3) *In Which Channel* (media apa yang digunakan); penyampaian ceramah masih sekedar menggunakan speaker sebagai media, karena menggunakan metode ceramah. Sedangkan untuk kegiatan

klasikal baca tulis Al-Qur'an untuk anak-anak sekedar menggunakan buku panduan (iqro') dan Al-Qur'an.

4) *To Whom* (siapa mad'u atau pendengarnya); dalam hal ini sasaran atau objek dakwah adalah warga binaan anak. Sehingga metode penyampainnya harus diusahakan sekreatif mungkin. Agar anak-anak bisa menerima setiap pesan yang disampaikan.

5) *With what Effect* (efek apa yang diharapkan); hasil yang diharapkan adalah perubahan ABH yang lebih baik lagi. Terutama pada kestabilan mental rohaniyah, kebaikan sikap atau akhlak, serta bisa mengamalkan hal-hal baik yang telah diajarkan di LAPAS.

b. Dampak dan Fungsi Dakwah dalam Pemberdayaan Anak di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Banyuwangi.

Pengaruh dakwah dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Untuk permasalahan teologis, memang sudah melekat pada setiap individu-individu masyarakat dikarenakan adanya penempatan pengajaran setiap harinya sehingga keagamaan masyarakat terjaga.⁵²

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, dampak dari kegiatan keagamaan sudah dirasakan oleh ABH di Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi. Dibuktikan dari beberapa pernyataan dari ABH bahwa telah menyesali perbuatannya sudah menjadi salah

⁵² Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, 194.

satu indikator menuju perubahan yang lebih baik. Kehadiran pada setiap kegiatan dan melaksanakan sholat berjamaah di masjid juga menjadi bukti kecil bahwa ada usaha juga dari ABH.

Dampak yang dirasakan oleh ABH merupakan respon dari kegiatan dakwah yang berupaya mengembalikan potensi fitrah yang dimiliki. Bahwa dengan potensi fitrah yang dimiliki, sistem kehidupan sosial-budayanya mengalami proses tumbuh dan berkembang serta mengalami kemajuan-kemajuan.⁵³ Seperti di dalam Firman Allah QS. Ar-Rum : 30 yang telah tertulis di atas, bahwa fitrah tersebut bertujuan untuk kembali pada "حَنِيفًا", yakni mau menerima kebenaran dan persiapan untuk menemukannya.⁵⁴ Lembaga Pemasarakatan Banyuwangi dalam menerapkan kegiatan keagamaan, tersirat maksud untuk mengembalikan fitrah ABH yang di situ adalah kebaikan. Di antaranya adalah;

- 1) Fitrah beragama; membawa ABH untuk selalu mengingat Tuhannya (Allah), sehingga dengan itu akan mematuhi perintah dan menjauhi larangan-Nya.
- 2) Fitrah berakal; membawa ABH agar selalu berfikir tentang apa yang akan dilakukan, dan dampak apa yang didapatkan dari perbuatannya.

⁵³ Muhaimin, Abdul Mujib, dkk, *Studi Islam*, 46.

⁵⁴ Ahmad Musthafa Al Maraghi, "Terjemah Tafsir Almaraghi jilid 21," dalam *Tafsir Al-Maraghi*, ed. Bahrun Abu Bakar, et. al. (Semarang: CV Toha Putra, 1992), 81.

- 3) Fitrah belajar; membawa ABH untuk selalu belajar meningkatkan potensinya, mempersiapkan diri ketika sudah keluar dari LAPAS untuk melanjutkan pendidikannya.
- 4) Fitrah sosial; membawa ABH untuk bisa berbaur dengan lingkungan sekitar, dan menciptakan citra yang baik pada masyarakat. Sehingga akan lebih siap menghadapi kehidupan yang lebih beragam manusianya.
- 5) Fitrah susila; membawa ABH kembali pada nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.
- 6) Fitrah seksual; membawa ABH untuk mengerti bahwa seksualitas ada tempat yang tepat pada saatnya nanti, yakni setelah terjadinya pernikahan.

Keenam fitrah tersebut merupakan suatu target yang ditetapkan oleh pihak LAPAS guna mengembalikan dan meningkatkan mental ruhaniyah ABH.

Selain mengembalikan fitrah anak sebagai target yang ingin dicapai, pihak LAPAS juga mengupayakan untuk mencapai fungsi-fungsi Agama dalam kehidupan sosial. Sesuai dengan pernyataan Durkheim bahwa agama memiliki fungsi untuk menyatukan anggota masyarakat. Lembaga Pemasarakatan Banyuwangi mengupayakan perubahan ABH melalui dakwah agar ketika sudah keluar dari LAPAS mereka siap berbaur kembali dengan masyarakat. Karena

kekuatan mental rohaniyah serta akhlaknya telah distabilkan dan diperbaiki.

Selain memiliki fungsi untuk menyatukan solidaritas sosial masyarakat, Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi juga bermaksud meraih fungsi perbaikan dari agama sesuai dengan yang dirumuskan oleh Jalaluddin (2007), antara lain;

- 1) Fungsi edukatif; Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi bermaksud memberikan pengetahuan keagamaan agar bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.
- 2) Fungsi penyelamat; pesan agama yang diberikan pada ABH bermaksud untuk menyelamatkan jiwa rohaninya agar tidak terjerumus lagi di lubang yang sama.
- 3) Fungsi kedamaian; sesuai dengan QS. Ar-Ra'd: 28.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS. Ar-Ra'd : 28)⁵⁵

Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi bermaksud agar ABH mencapai kedamaian hati melalui agama.

⁵⁵ Kemenag RI, *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Per-Kata Tajwid Kode Angka* (Banten: Kalim – Kaya Ilmu, Kaya Hati), 253.

- 4) Fungsi kontrol sosial; agar ABH peka terhadap masalah sosial yang menyimpang seperti zina, mencuri, dan perbuatan tercela lainnya.
- 5) Fungsi perubahan; pesan-pesan agama yang disampaikan pada ABH bisa memberikan efek perubahan pada nilai-nilai sosial dan moral.
- 6) Fungsi kreatif; agama mampu memicu ABH untuk terus berbuat baik seperti membantu sesama.
- 7) Fungsi sublimatif; agama mampu menjadi tameng untuk mengontrol emosi setiap ABH ketika ingin mengulangi perbuatan buruknya lagi.

IAIN JEMBER

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan korelasi antara fokus masalah, tujuan yang ingin dicapai, kerangka teoritik, data dan analisis, hingga temuan bisa disimpulkan dalam bab ini mengenai Kontribusi Positif Dakwah dalam Pemberdayaan Anak di Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Banyuwangi bahwa:

1. Mekanisme Pemberdayaan Anak di Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Banyuwangi.

Pemberdayaan ABH (anak yang berhadapan dengan hukum) di Lembaga Pemasarakatan Banyuwangi menyeimbangkan antara kebutuhan jasmani dan rohani dengan memberikan kegiatan berupa program keagamaan dan rekreasi.

Tidak hanya program dari Lapas sendiri, namun juga bekerja sama atau melakukan mitra dengan beberapa pihak, meliputi masyarakat dan pemerintah. Program yang dicanangkan untuk ABH masih meliputi keagamaan dan rekreasi saja, belum ada program edukasi untuk bekal ABH nanti ketika ingin melanjutkan pendidikannya. Sehingga pembinaan masih terpusat dengan kegiatan keagamaan saja. Dengan program tersebut, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat. Namun dari beberapa faktor tersebut yang menjadi kunci adalah kemauan ABH sendiri. Sehingga jika respon ABH kecil, maka perubahan akan sulit terjadi.

2. Kontribusi Dakwah dalam Pemberdayaan Anak di Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Banyuwangi.

Kontribusi dakwah dalam pemberdayaan ABH di Lapas Banyuwangi menuwai beberapa hasil, diantaranya;

- a. Kesadaran akan kesalahan yang telah dilakukan.
- b. Sholat berjamaah.
- c. Sopan santun pada yang lebih tua.
- d. Mengikuti kegiatan yang disediakan.
- e. Dan lainnya.

Hal kecil tersebut adalah salah satu kunci ABH untuk menjadi lebih baik lagi. Namun memang hanya beberapa saja yang mengalami hal tersebut, disebabkan oleh pengalaman masa lalu ABH yang memiliki pengalaman religi lebih dalam atau tidak. Kegiatan keagamaan yang dilakukan juga untuk meraih beberapa fungsi yang sesuai dengan disiplin ilmu dakwah. Serta untuk mengembalikan fitrah anak yang keseluruhannya adalah potensi kebaikan.

B. Saran-Saran

1. Bagi Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Banyuwangi
 - a. Supaya lebih mengoptimalkan dalam Pembinaan ABH. Karena usia remaja adalah masa keemasan dalam pertumbuhan.
 - b. Lebih banyak menambah jaringan dengan masyarakat agar program untuk ABH lebih bervariasi lagi. Mengingat saat ini sudah banyak

komunitas-komunitas yang bergerak di bidang sosial dan pendidikan.

Program yang bisa ditambahkan antara lain;

- 1) Pendalaman bimbingan untuk kelanjutan pendidikan ABH.
- 2) Program edukasi yang bersifat rekreasi, seperti teater, peningkatan Literasi, Game-game edukatif.
- 3) Program bulanan atau tahunan seperti program yang bermaksud untuk mengevaluasi ABH. Seberapa besar perubahannya. Bisa bekerjasama dengan penyuluh agama atau psikolog untuk memberikan edukasi dan bahan renungan untuk ABH.
- 4) Menggali potensi minat bakat ABH. Dengan begitu, meskipun ketika keluar dari Lapas tidak melanjutkan pendidikannya, ABH tahu akan pergi kemana dan berbuat apa.

c. Meningkatkan keamanan ABH demi perkembangan menuju lebih baik agar tidak terpengaruh oleh lingkungan Lapas yang manusianya bermacam-macam.

2. Bagi Warga Binaan Anak di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Banyuwangi

- a. Lebih semangat lagi dalam mengikuti semua kegiatan yang diberikan oleh pihak Lapas.
- b. Cari kesibukan lain untuk mengisi waktu kosong selain bermain atau nonton TV. Bisa mengunjungi perpustakaan untuk membaca atau pergi ke masjid sekedar untuk berdiam diri dan merenung.

DAFTAR PUSTAKA

- AB, Syamsuddin. 2016. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Cahyono, Anang Sugeng. 2014. "Pemberdayaan dan Pengembangan Keterampilan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIB Tulungagung", *Jurnal Universitas Tulungagung BONOROWO*, No. 1.
- Chatib, Munif. 2015. *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*. Bandung: Penerbit Kaifa PT Mizan Pustaka anggota IKAPI.
- Faisal, Sanapiah. 2008. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Hadi, Sofyan. 2011. *Ilmu Dakwah – Dari Konsep, Paradigma Hingga Metodologi*. Jember: CSS (Centre for Society Studies).
- Ife, Jim dan Frank Tesoriero. 2008. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Magee, Bryan. 2008. *The Story of Philosophy: Kisah Tentang Filsafat*, terj. Marcus Widodo dan Hardono Hadi. Yogyakarta: Kanisius.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1992. "Terjemah Tafsir Almaraghi jilid 21," dalam *Tafsir Al-Maraghi*, ed. Bahrun Abu Bakar, et. al. Semarang: CV Toha Putra.
- Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebiato. 2017. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Martono, Nanang. 2014. *Sosiologi Perubahan Sosial – Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Psikolonial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif- Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia-Press.
- Muhaimin, Abdul Mujib, dkk. 2014. *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*. Jakarta: KENCANA Prenadamedia Group.
- Sari, Riza Fitria Sartika. 2015. "Studi Deskriptif tentang Efektivitas Pemberdayaan dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan di Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Kampung Anak Negeri Dinas Sosial Kota Surabaya", *Kebijakan dan Manajemen Publik*, No. 1.

Sekretariat Negara RI, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945*. Surabaya: Apollo Lestari.

Sekretariat Negara RI, *Undang-Undang Republik Indonesia nomor 12 Tahun 1995 Pasal 1 tentang Pemasayarakatan*.

Shihab, M. Quraish. 2011. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an vol 10*. Jakarta: Lentera Hati.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA, 2014.

Supeno, Hadi. 2010. *Kriminalisasi Anak*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama Anggota IKAPI.

Tim Penyusun Pedoman Karya Ilmiah Iain Jember. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Iain Jember Press.

Undang-undang Dasar 1945.

Undang-undang Perlindungan Anak Nomor 35 tahun 2014 Tentang Perubahan atas Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia, 2017).

Wahidin, Syaifullah Cangara, H.A.R Hafidz. 2012. "Pemahaman Remaja Tentang Kenakalan dan Partisipasi Masyarakat dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Kecamatan Mamajang Makassar", *Jurnal Analisis*, No. 1.

Sumber Bacaan

<http://news.okezone.com/read/2016/05/04/337/1380438/kasus-yuyun-bukti-kekerasan-seksual-sudah-jadi-bahaya-laten>

<https://www.slideshare.net/MuhSalim95/presentasi-metode-penelitian-kualitatif-2013>

Matrik Penelitian Kualitatif

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODOLOGI PENELITIAN	FOKUS MASALAH
Kontribusi Dakwah dalam Pemberdayaan Anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Banyuwangi	1. Kontribusi Dakwah 2. Pemberdayaan Anak di LAPAS	<ul style="list-style-type: none"> - Strategi Dakwah - Dampak Dakwah - Fungsi Dakwah - Mekanisme Pemberdayaan - Partisipasi Stakeholder (Pemerintah dan Masyarakat) 	1. Agama dan Perubahan Sosial 2. Penyebab Anak Berperangai Buruk 1. Metode Pemberdayaan 2. Pendekatan Pemberdayaan	1. Observasi 2. Dokumenter 3. Wawancara 4. Kepustakaan <ul style="list-style-type: none"> - Buku - Jurnal - Karya ilmiah lain yang dipublikasikan 5. Data jumlah anak di LAPAS Anak Banyuwangi 6. Laporan kasus anak di LAPAS	1. Metode penelitian kualitatif 2. Pendekatan deskriptif 3. Subyek penelitian (data primer dan sekunder) 4. Metode pengumpulan data; <ul style="list-style-type: none"> - Observasi - Wawancara - Dokumentasi 5. Teknik analisis data; <ul style="list-style-type: none"> - Reduksi data - Penyajian data - Penarikan kesimpulan/verifikasi 6. Validitas data Triangulasi sumber dan teknik	Pokok Masalah 1. Bagaimana mekanisme pemberdayaan anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Banyuwangi ? 2. Bagaimana kontribusi dakwah dalam pemberdayaan anak di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIB Banyuwangi ?



**PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

**Jalan KH. Agus salim No 109 Telp. 0333-425119
BANYUWANGI 68425**

Banyuwangi, 09 Oktober 2017

or : 072/ /REKOM/429.206/2017 Kepada :
: Biasa Yth. Kepala Lapas Kelas IIB Banyuwangi
iran : - di
al : Rekomendasi Penelitian BANYUWANGI

Menunjuk Surat : Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negri Jember.
Tanggal : 02 Oktober 2017
Nomor : B.347/In.20/6.a/PP.00.9/10/2017
Maka dengan ini memberikan Rekomendasi kepada :
Nama : **Nabila Istiqomah**
NIM : 082134009
Bermaksud melaksanakan Penelitian :
Judul : Esensi Banyuwangi Children Center (BCC) dalam
Pemberdayaan Anak di Lapas Anak Kelas IIB Banyuwangi.
Tempat : Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Banyuwangi
Waktu : 09 Oktober s.d 09 November 2017

Sehubungan dengan hal tersebut apabila tidak mengganggu kewenangan yang berlaku di Instansi Saudara, dimohon saudara untuk memberikan bantuan berupa tempat, data/keterangan yang diperlukan dengan ketentuan :

1. Peserta wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku didaerah setempat;
2. Peserta wajib menjaga situasi dan kondisi selalu kondusif;
3. Melaporkan hasil dan sejenisnya kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Banyuwangi.

Demikian untuk menjadi maklum.



An. **KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN BANYUWANGI**
Kabid Bina Ideologi, Pembauran dan Wawasan Kebangsaan

Drs. TRI WIDODO, M.Si
Pembina Tingkat I
NIP. 19601014 199103 1 007

busan:
Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negri Jember.

PANDUAN WAWANCARA

A. Mekanisme Pemberdayaan

1. Apa saja program pemberdayaan/pembinaan yang diberikan pada ABH di Lapas Banyuwangi ?
2. Bagaimana mekanisme pemberdayaan dalam pendampingan ABH di Lapas Banyuwangi ?
3. Apakah ada partisipasi dari pemerintah dan masyarakat ? jika ada, dalam bentuk apa ?
4. Faktor apa saja yang mendukung kesuksesan program pembinaan ABH ?
5. Faktor apa saja yang menghambat kesuksesan program pembinaan ABH ?
6. Apakah ada monitoring dan evaluasi bagi anak-anak pasca keluar dari lapas ? siapa yang terlibat ?
7. Apa upaya pihak lapas untuk merubah stigma buruk masyarakat mengenai ABH ?
8. Apakah semua mekanisme pemberdayaan yang diberikan oleh Lapas sudah sesuai dengan kebutuhan anak-anak ?
9. Perubahan apa saja yang terjadi pada ABH pasca diberikan pembinaan ?

B. Kontribusi Dakwah

1. Kegiatan apa saja yang diberikan untuk meningkatkan mental ruhaniah ABH ?
2. Apa landasan diberikannya kegiatan keagamaan sebagai salah satu upaya pemberdayaan/pembinaan ? lalu apa tujuannya ?
3. Bagaimana teknis pelaksanaan kegiatan keagamaan untuk ABH ?
4. Faktor apa saja yang mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan sebagai upaya pemberdayaan/pembinaan ?
5. Faktor apa saja yang menghambat pelaksanaan kegiatan keagamaan sebagai upaya pemberdayaan/pembinaan ?
6. Bagaimana respon ABH ketika diberikan kegiatan keagamaan ?
7. Bagaimana keadaan mental ABH sebelum dan sesudah diberikan kegiatan keagamaan ?

JURNAL AKTIVITAS PROSES PENELITIAN

NAMA



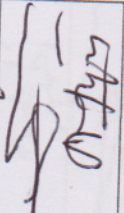
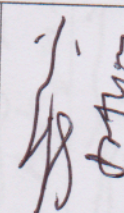
: NABILA ISTIQOMAH

NIM

: 082134009

JUDUL PENELITIAN

: KONTRIBUSI POSITIF DAKWAH DALAM PEMBERDAYAAN ANAK DI LAPAS KELAS IIB BANYUWANGI

NO	TANGGAL	MATERI/TEMA KEGIATAN	KETERANGAN	PARAF
1	10 - 10 - 2017	Penyerahan surat penelitian kepada Ka Sie Pemberdayaan Lapas Banyuwangi	Bersama Pak Naryo dan Pak Sofyan di ruangan Pak Naryo (Kafe Bimrodie)	
2	14 - 10 - 2017	pembahasan perubahan judul penelitian	Bersama pak Sofyan di ruangan kafe Bimrodie	
3	21 - 10 - 2017	Observasi dan pertemuan dg ABH. pertengahan awal dan kegiatan rekreasi	Bersama 15 ABH dan ditemani Pak Sofyan di perpustakaan Lapas Banyuwangi.	
4	02 - 11 - 2017	Observasi dan pertemuan dg ABH. pertengahan awal dan kegiatan rekreasi	Bersama 15 ABH dan ditemani Pak Sofyan di perpustakaan Lapas Banyuwangi.	

5	06-11-2017	Observasi dan pertemuan dg ABH. Memberikan pengetahuan bahasa paragraf melalui video animasi.	Bersama	
6	08-11-2017	Interview bersama ABH. Dilakukan secara kolektif dengan fokus seperti pemberdayaan dan data diri.	Dengan 15 ABH (ditarangkan 1 anak kelas). Bertempat di perpustakaan Lepas Banguwangi.	
7	09-11-2017	Interview bersama ABH dan memberikan wawasan tentang bergitar. Selain itu juga melakukan kegiatan rekreasi berupa menyanyi, bersama dan game.	Ditemani oleh mbak Meydiana, teman 1 organisasi. Bertempat di perpustakaan Lepas Banguwangi.	
8	09-11-2017	Interview dengan KA - FLP Lepas Banguwangi.	di lakukan di ranyan KA FLP	
9	14-11-2017	Interview dengan 3 ABH dan kegiatan rekreasi berupa game dan konsentrasi.	wawancara mendalam pada 3 anak yakni Adi, Noki, Eran	
10	15-11-2017	Interview dengan 3 ABH dan kegiatan rekreasi berupa game dan musikalisasi puisi.	wawancara mendalam pada 3 anak yakni Etoni, Agus, Fedi, dan kegiatan rekreasi dilakukan oleh mbakmey, mba bibi, dan fya	
11	13-11-2017	Kegiatan rekreasi berupa game dan interview bersama ABH, serta diskusi mengenai fokus penelitian.	Dilakukan secara kolektif di ranyan perpustakaan dan di samping oleh pat Sofyan	
12	24-11-2017	Kunjungan untuk konfirmasi proses finalisasi dan meminta tambahan	Bersama pat Sofyan di ranyan ka ke pemberdayaan	

13	02 - 12 - 2017	<p>persiapan dengan ABH</p> <p>Ditit dengan proteksi motivasi</p>	<p>menulis Laporan Harap</p> <p>beres di kelas optisimil</p> <p>(hari dgn kelas har)</p>	<p>✓</p> <p>WAW</p>
14	02 - 12 - 2017	<p>Konfirmasi dan penarikan,</p> <p>serta pengambilan surat</p> <p>selesai penelitian</p>	<p>Akses ke file</p> <p>penelitian thd WPP</p> <p>anak. (Bpk. Dimping)</p>	<p>✓</p>

Banyuwangi, 02 des 2017

Kasie Binnadik & Gitker



Sumaryo, SH

NIP. 1963 11 25 1983021001

PROGRAM KHIDMAH WSP KETAWAN ANAK DLM RUMAH
 PUSKES PERSEKUTUAN TEMA "ESKELI DITAWAN DLM
 MEMBERDAYAKAN ANAK DI LINTAS RWI" OLEH NABILA
 KHIDMAH IAIN JEMBER PAR. DITAWAN PRODI PMI

NAMA	ALAMAT	NoP	Jenis	TGL KEHADIRAN				KET
				01/11/11	02/11/11	03/11/11	04/11/11	
Ahni Maulana	Sempu	35/11	4TH	✓	✓	Sidang	✓	
Sunarno	Sempu	35/11	4TH	✓	✓	Sidang	✓	
tri irfan	Sempu	35/11	4TH	✓	✓	✓	✓	
Prayogi	Berculuk	35/11	2T2B	✓	✓	✓	✓	
Hadid Alfani H	Bwi	35/11	2T3B	✓	✓	✓	✓	
Arifanto	Pesanggaran	35/11	2T2B	✓	✓	✓	✓	
Yusuf	Jember	351	3T6B	✓	✓	✓	✓	
maid Salim	Tegalsuri	35/11	3T6B	✓	✓	✓	✓	
Bagus Saputra	Tegokan	35/11	5T6B	✓	✓	✓	✓	
Pratejo	Bangorejo	35/11	5T3B	✓	✓	✓	✓	
Mio Gunawan	Tegaldimo	35/11	5T3B	✓	✓	✓	✓	
edi m-s	Srahen	35/11	2T2B	✓	✓	✓	✓	
ang khorin	Tegalsuri	35/11	3T6B	✓	✓	✓	✓	
Rohmat Adibya	Centeng	35/11	5T6B	✓	✓	✓	✓	
Adi kurniawan	Pogorapi	363	9B	✓	✓	✓	✓	
Khoirul Akol	Blimbing Sari	363		✓	Sidang	✓	Sidang	

16 15 14 15
 BANJARWATI,
 PEMERINTAH

ANNADIR DW GIKRA

MHS PERSEKUTUAN

[Signature]

[Signature]

NO, SH NABILA KHIDMAH IAIN JEMBER
 02100 / NIM 0212 0993 08

DAFTAR HADIR WBP KOTANUS ANWAR DUN ACMA
 TEMU MHS IAIN JEMBER N. NIKMA ISTIQOMAH
 NIM : 082184009 TEMA : PENELITIAN AWAL

NIKMA WBP	PLAMAT	PRAL	PIAMA	PIMAP	KOR
h gloni maulana	Jengul	85/14	047H	1. 047H	
han Suwarno	Jengul	85/14	047H	2. 047H	
a tri Ivan	Benerluh	85/14	47H	3. 047H	
PRAYOGI P.	Benerluh	85/14	272B	4. 047H	
FFA HADIA AH	BWI	85/14	272BL	5. 047H	
US ARISANTO	Pelampayan	85/14	272B	6. 047H	
H. YUSUF	Jember	85/14	876H	7. 047H	
Bagus Saputra	Jember	85/14	047H	8. 047H	
Muad Salam	Jember	85/14	876H	9. 047H	
Prasebyo	Banyuwangi	85/14	5743H	10. 047H	
Mo Anio Gurawan	Jember	85/14	574H	11. 047H	
URI EKA MS	Jember	85/14	2742H	12. 047H	
ang Khasim	Jember	85/14	876H	13. 047H	
Rahman ADITYA	Jember	85/14	876H	14. 047H	
di Kurniawan	Pogorjani	863		15. 047H	
OCAT KOTOI RUL ANWD	Banyuwangi	863		16. 047H	

BANYUWANGI, 06-11-2014

KORPRI BUNYAWANGI DAN GIBREK PERUSAHAAN
 MHS PENELITIAN

[Large handwritten scribbles and signatures at the bottom of the page]

DOKUMENTASI



Kasie Binnadik dan Gitker (Bimbingan, Pendidikan dan Kegiatan Kreatif)



Ka KPLP (Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasarakatan)



Perkenalan Awal dengan ABH didampingi Pembimbing Kemasyarakatan



Kamar Blok Anak-anak



Wawancara Kolektif dengan ABH



Kegiatan edukasi berupa pengetahuan pornografi



Kegiatan edukasi dan rekreasi, berupa game asah otak



Klasikal Al-Qur'an dengan Ust. Badrul dari Kemenag Banyuwangi



Sholat Berjamaah di Masjid Lapas Banyuwangi



Pertemuan akhir dengan ABH



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT KETERANGAN

NOMOR: W15.PAS.PAS 21.PK.01.06.01-*22/6*

Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Banyuwangi menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : NABILA ISTIQOMAH
N I M : 082 134 009
Jurusan/ Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
Institusi/ Perguruan Tinggi : Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Jember

Telah melaksanakan Penelitian untuk Penyusunan/ Penyelesaian skripsi berjudul:

“Kontribusi Positif Dakwah Dalam Pemberdayaan Anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Banyuwangi”

Terhitung mulai tanggal 10 Oktober sampai dengan tanggal 02 Desember 2017 dengan cakupan kegiatan antara lain meliputi : Penelusuran Dokumen Kegiatan Bina Keagamaan WBP Anak, Interview Materi Bertema Proses dan Volume Pembinaan Agama, Observasi Potensi melalui Permainan Edukasi, Refleksi Kesejarahan Diri, Perubahan dan Kemajuannya terhadap Perilaku Kesadaran Beragama dan Sosial serta korelasinya dalam Pemberdayaan atau Pemulihan Fungsi Sosial Warga Binaan Pemasyarakatan Anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Banyuwangi.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banyuwangi, 02 Desember 2017

Ahli Kepala,
Kasi Binadik dan Gitker



[Signature]
SUNARYO, SH

NIP: 1963 1125 1983 021 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nabila Istiqomah
NIM : 082 134 009
Semester : IX (sembilan)
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Pemberdayaan Masyarakat Islam
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“Kontribusi Dakwah dalam Pemberdayaan Anak di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Banyuwangi”** adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, 31 Desember 2017
Yang Menyatakan



NABILA ISTIQOMAH
NIM. 082 134 009

BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Nabila Istiqomah
NIM : 082134009
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 15 Oktober 1995
Alamat : Dsn Tegalsari Lor RT/RW 020/004 Ds. Purwoasri
Kec. Tegaldlimo Kab. Banyuwangi
Jurusan / Prodi : Pemberdayaan Masyarakat / PMI
Riwayat Pendidikan : RA Perwanida II Purwoasri-Tegaldlimo
MI Miftahul Huda Tegaldlimo
SMP Negeri 1 Tegaldlimo
MAN 1 Jember
Pengalaman Organisasi : OSIS SMPN 1 Tegaldlimo
Bidang Keilmuan HMPS PMI IAIN Jember
Bidang Eksternal DEMA-F Dakwah IAIN Jember
Wakil Ketua 1 IPPNU PAC Tegaldlimo
Divisi Penyiaran dan Media Sosial PC IPPNU
Banyuwangi